



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**“WARE O AI SURU UTA”
DALAM KUMPULAN TANKA ISHIKAWA TAKUBOKU
TINJAUAN STRUKTURAL**

SKRIPSI



**NOVI AMSRI YANTI
0810751005**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSTRAK

“WARE O AI SURU UTA” DALAM KUMPULAN *TANKA* KARYA ISHIKAWA TAKUBOKU TINJAUAN STRUKTURAL

Oleh: Novi Amsri Yanti

Kata Kunci: *Tanka*, Ishikawa Takuboku, Struktur Fisik dan Batin, kesedihan

Tanka adalah salah satu bentuk puisi populer yang terkenal di Jepang. Ishikawa Takuboku dalam menulis *tanka* berbeda dengan penulisan *tanka* pada umumnya. Ishikawa Takuboku menulis *tanka* terdiri atas tiga baris. Penulisan *tanka* yang berbeda tersebut, maka peneliti tertarik mencari struktur yang terdapat dalam kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*. Kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*, Ishikawa Takuboku menceritakan kesedihan dan kepiluan yang dialaminya sepanjang hidupnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan structural. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan makna apa yang terdapat dalam kumpulan *tanka* tersebut. Peneliti menganalisis struktur fisik dan stuktur batin yang terdapat dalam kumpulan tersebut. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara jelas makna yang terdapat dalam kumpulan *tanka* tersebut.

Kesimpulan yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah struktur fisik kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* adalah diksi, imaji, kata konkret, majas, dan tata wajah. Struktur batinnya adalah *feeling* atau rasa, tema dan amanat. Tema kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* adalah kesedihan. tema ini didapat berdasarkan keterkaitan antar unsur seperti diksi, imaji, kata konkret, majas dan rasa.

ABSTRACT

“WARE WO AI SURU UTA” IN ISHIKAWA TAKUBOKU’S TANKA COMPILATION STRUCTURAL ANALYSIS

By: Novi Amsri Yanti

Keywords: Tanka, Ishikawa Takuboku, sorrow

Tanka is one of the popular poem in Japan. Tanka means poem from Japan. Tanka is written as a series of poems with 31 syllables. Tanka’s form is based on syllables. Tanka usually written in 1 or 2 lines. In writing tanka Ishikawa Takuboku has different style from the others poet. Takuboku’s tanka is made of 3 lines. Researcher has been analyzed takuboku’s tanka with the theme ware wo ai suru uta. In this tanka takuboku expressed his sorrow experienced life.

This research used qualitative method and structural approaches in tanka poem.

The conclusion from this research in ware wo ai suru uta tanka’s is diction, imagery, concrete words, figure of speech, feelings, theme, and message. The theme in ware wo ai suru uta tanka is sorrow. This theme is obtain from the relation between diction, imagery, concrete words, figure of speech, and feelings.



要旨

石川啄木の作った短歌の中で我を愛する歌 構造分析

ノフィ アムスリ ヤンティ

キーワード：短歌、石川啄木、物理構造と内部構造、悲しみ

短歌は日本の有名な詩のうちの1つである。短歌は日本によって作成した文学作品である。短歌は短い詩と意味を持っている。短歌は 31 の音節を備えた詩である。短歌の種類は音節に基づく。短歌は通常 1 行あるいは 2 行の線から成る。

短歌を書く際に石川啄木は他の詩人と違う。啄木は 3 行で短歌を書いた。この違いがあるから研究者は我を愛する歌と啄木に書かれた短歌を研究しなかった。この短歌の中で石川啄木は悲しみを含んでいる詩人の経験生活を表現された。

この研究は構造的接近を備えた定性調査である。目的はこの短歌の中に含まれていた意味を示す。研究者は、この短歌に含まれていた物理構造と内部構造を分析した。構造分析の目的はこの短歌の意味をはっきり説明できることである。この研究で得ることができる結論は我を愛する歌の短歌の物理構造は語法、想像、コンクリート言葉などである。内部構造は感情、テーマ、委託である。我を愛する歌のテーマは悲しみである。



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul (“Ware o Ai Suru Uta” Dalam Kumpulan *Tanka* Karya Ishikawa Takuboku Tinjauan Struktural). Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Herry Nur Hidayat, S.S., M.Hum, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan, mulai dari awal penulisan hingga akhir, serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Adrianis, S.S., M.A, selaku pembimbing II yang memberikan pengarahan, motivasi dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
4. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum selaku ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
5. *Native Speaker* yang telah memberikan banyak bantuan, *Ota Sensei*, Marutani *Sensei*, Yasui *Sensei*, serta seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Jepang, Idrus

Sensei, Lady Sensei, Dini Sensei, Rima Sensei, Ayu Sensei, Radhia Sensei, Dona Sensei, Tika Sensei, Enzi Sensei.

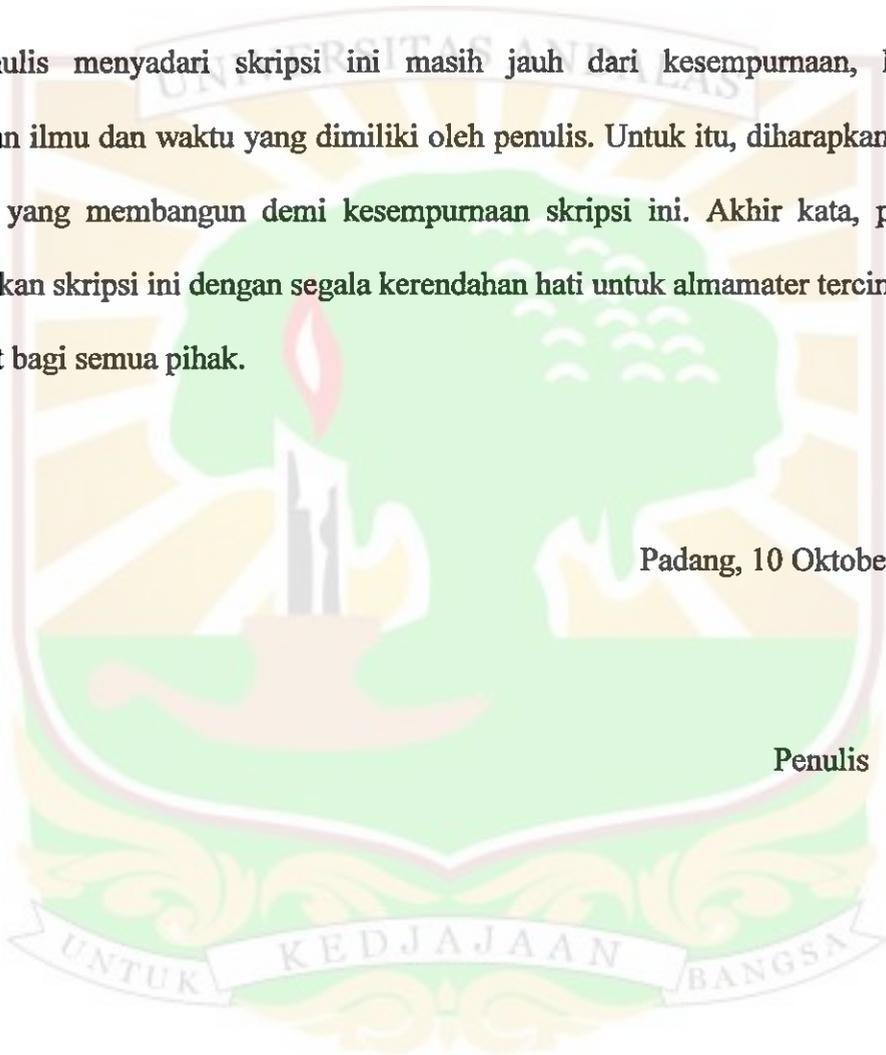
6. Mami Indie serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas atas bantuannya dalam urusan akademik.
7. Kepada (Alm) Bapak, meskipun engkau sudah lama di surga sana, meskipun rupamu sudah tidak berbekas dalam bayangan, meskipun semua kenangan telah terlupakan, yang ada hanya keyakinan kalau engkau selalu membantu dan menjagaku karena engkau lebih dekat dengan tuhan.
8. Kepada ibunda tercinta, Jatinis beribu ucapan terimakasih tidak akan pernah cukup atas bantuan, kesabaran, nasehat serta do'a yang tiada henti untuk anaknya agar bisa melakukan yang terbaik. Tidak ada kata yang pantas untuk melukiskan kebaikan serta pengorbanan ibu.
9. Adik-adikku tersayang, Afdil dan Afdal terimakasih atas do'a dan semangat yang telah diberikan serta perlindungan kalian selama ini.
10. Keluarga besarku, yang telah membantu aku selama kuliah yang begitu aku sayangi, baik dari keluarga ibu maupun dari keluarga bapak. Jasa-jasa kalian tidak akan pernah aku lupakan.
11. Sahabat-sahabatku di kampus, yang telah menjadi keluarga bagi ku. Ibuk, Bapak dan Wawak terimakasih atas segalanya. Teman-teman '08 yang selalu memberikan semangat. Hal yang terindah yang aku alami bisa mengenal kalian semua dan hadir dalam kisah indah hidupku.
12. Kepada seluruh *senpaitachi* dan *kohaitachi* yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dukungan, motivasi, dan mengalirkan semangat selama kuliah.

13. Kepada sahabat-sahabatku di kostan HT, Ciwey, Memey, Endah, Dilla, Angel, Tia, Inun, Idel, Achi, Tari, Ibet, Hema, Dian, Wiwin, Lusi, serta dua adek baru Vita dan Ose. Hidup empat tahun bersama dengan segala suka dan duka yang pernah kita lewati, menjadikan hidup lebih berarti. Kisahku tak akan lengkap tanpa kalian.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan waktu yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis persembahkan skripsi ini dengan segala kerendahan hati untuk almamater tercinta dan bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, 10 Oktober 2012

Penulis

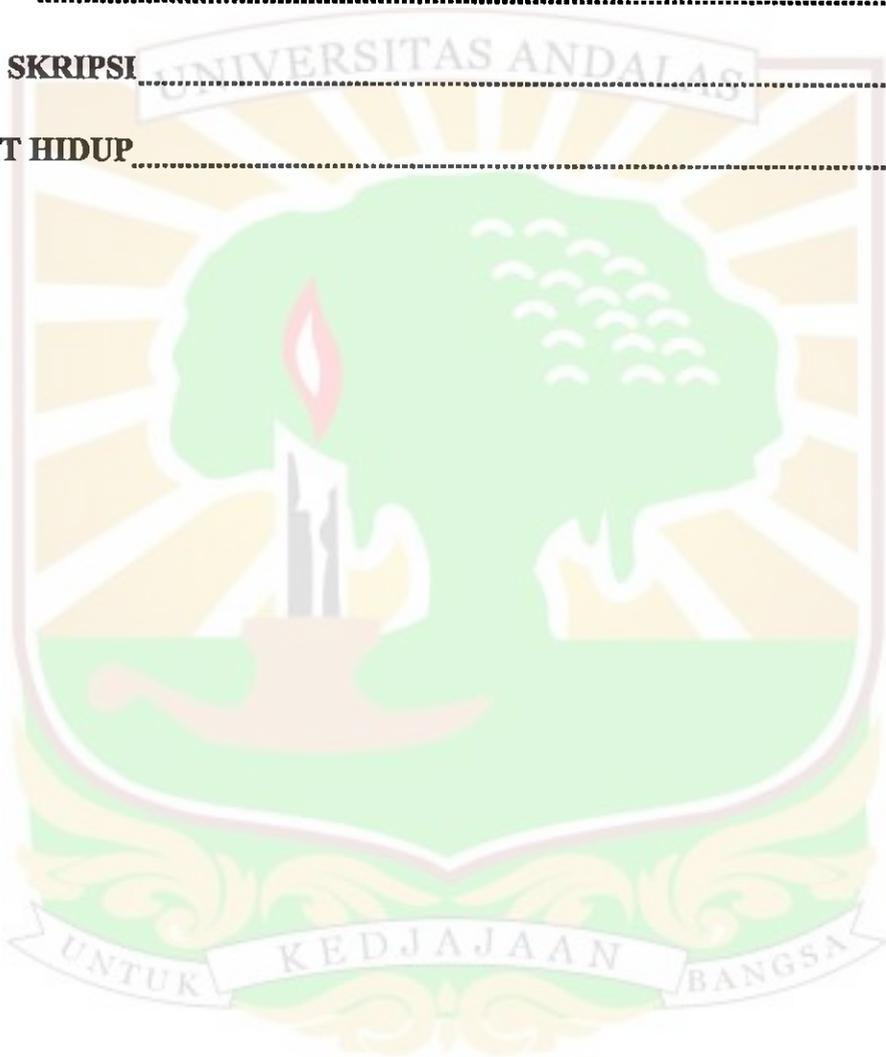


DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
要旨	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	4
1.5 Landasan teori.....	6
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	8
1.6.1 Metode Penelitian.....	8
1.6.2 Teknik Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10

BAB 2 TANKA DAN TAKUBOKU ISHIKAWA	12
2.1 Pengertian <i>Tanka</i>	12
2.1.1 Pengarang dan Grup <i>Tanka</i> Terkenal.....	13
2.1.2 Aliran-Aliran <i>Tanka</i>	14
2.2 Takuboku Ishikawa.....	17
2.2.1 Masa Kecil Takuboku Ishikawa.....	18
2.2.2 Takuboku Ishikawa Masa Sekolah Rakyat.....	19
2.2.3 Takuboku Ishikawa Saat Sekolah Menengah.....	21
2.2.4 Kehidupan Takuboku Ishikawa Setelah Keluar dari Sekolah.....	23
2.2.5 Karir Takuboku Ishikawa.....	24
2.2.6 <i>Ichiaku no Suna</i>	26
2.2.7 Akhir Hidup Takuboku Ishikawa.....	27
BAB 3 STRUKTUR TANKA WARE O AI SURU UTA	29
3. 1 Struktur Fisik <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	29
3. 1.1 Diksi <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	30
3.1.2 Pengimajian atau Citraan <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	41
3.1.3 Kata Konkret <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	48
3.1.4 Majas <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	49
3.1.5 Tata Wajah (tipografi) <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	52
3.2 Struktur Batin <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	54
3.2.1 Perasaan (<i>Feeling</i>) <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	54
3.2.2 Tema <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	56
3.2.3 Amanat <i>Tanka Ware o Ai Suru Uta</i>	59

BAB 4 PENUTUP	61
4.1 Simpulan	61
4.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
RESUME SKRIPSI	82
RIWAYAT HIDUP	85



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Menurut Waluyo (dalam Siswanto, 2008: 108) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. *Tanka* adalah salah satu puisi tradisional Jepang. *Tanka* memiliki 31 suku kata dan bentuk puisi paling populer di Jepang selama minimal 1300 tahun pada zaman heian.

Ishikawa Takuboku adalah salah seorang penulis *tanka* terkenal di Jepang. Dia memiliki kekhasan dalam menulis *tanka* yaitu pada bentuk *tanka* (sajak bersuku kata 31), berbaris tiga merupakan suatu jumlah baris yang tidak lazim pada penulisan *tanka* pada umumnya, yang terdiri dari satu atau dua baris. Penulisan *tanka* yang seperti ini merupakan suatu usaha untuk membentuk zaman baru dalam penulisan *tanka* pada umumnya. *Tanka* Ishikawa Takuboku dikenal dengan *tanka* modern atau *tanka* bebas. Hal ini merupakan sebuah ciri yang membedakan *tanka* yang ditulis oleh Ishikawa Takuboku dengan penulis-penulis lain di zamannya.

Contoh *tanka* tradisional:

打ち明けて語りて
何か損をせしごとく思いて友わかれめ
Uchiakete katarite
Nanika son wo seshi gotoku omoite to wakarenu
Blak-blakan bercerita
Merasa rugi berpisah dengan sahabat (Mediasauna dalam Sari, 2010: 3)

Contoh *tanka* bebas:

しつとりと
なみだを吸へる砂の玉
なみだは重きものにしあるかな
Shittori to
Namida o sueru suna no tama
Namida wa omoki mono ni shi aru kana
Air mata nan lembab
Diserap pasir membulat
Ah, berat nian air mata (Takuboku dalam Edizal, 2000: 62)

Tanka tradisional pada umumnya ditulis dengan garis lurus dengan pola suku kata : 5-7-5-7-7, Sedangkan *Tanka* modern ditulis dalam dua baris, bagian yang bersuku kata 5-7-5 disebut dengan *kami-no-ku* (frase atas) dan bagian yang bersuku kata 7-7 disebut dengan *shimo-no-ku* (frase bawah) (Sari, 2010: 3). *Tanka* biasanya menceritakan pengalaman sehari-hari, terutama jika ada pesta atau keramaian. Topiknya pun telah berkembang dari ungkapan tradisional tentang gairah dan sakit hati sehingga gaya penceritaannya pun telah berubah dengan menyertakan bahasa modern dan bahkan bahasa sehari-hari. Isi *tanka* banyak menceritakan tentang alam, suatu tempat, keluarga, cinta dan kehidupan sehari-hari.

Ishikawa Takuboku banyak menulis *tanka* yang berkaitan dengan dirinya sendiri, baik tentang kemiskinan, kisah cinta dan keluarganya. Tidak hanya itu Ishikawa Takuboku juga banyak menulis tentang keadaan alam seperti musim. Kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku yang berjudul *Takuboku Ishikawa dan Segenggam Pasir* atau dalam bahasa Jepangnya *Ishikawa Takuboku to Ichiaku no Suna* diterbitkan pada Desember 1910. Kumpulan ini terdiri atas 551 *tanka* yang dibagi menjadi tujuh bagian *tanka*. Tujuh bagian *tanka* tersebut adalah *Ware o Ai*

Suru Uta, Kemuri Ichi, Kemuri Ni, Akikaze No Kokoroyosa Ni, Wasuregataki Hitobito Ichi, Wasuregataki Hitobito Ni, Tebukuro o Nugu Toki. Kumpulan *tanka* yang terlahir dari pengalaman hidupnya sehari-hari dan penuh dengan vitalitas dan keterusterangan.

Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu bagian dari delapan bagaian *tanka*, yaitu *tanka* yang berjudul *Ware O Ai Suru Uta*. Kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta* ini terdiri dari 151 buah *tanka* yang bercerita tentang kesedihan dan kepedihan hidup yang dijalani oleh pengarang. Adapun alasan peneliti memilih bagian puisi ini adalah karena kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta* telah mewakili semua gambaran perasaan yang dituangkan oleh penyair. Puisi *Ware O Ai Suru Uta* ini penyair banyak berbicara tentang hidupnya dan semua isi hatinya baik senang maupun sedih. Oleh karena itu peneliti merasa penting meneliti puisi ini pada strukturnya karena peneliti ingin mengetahui struktur apa saja yang mendukung terciptanya kumpulan puisi ini. Struktur puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi adalah karya estetis yang bermakna atau berarti, dan bukan sesuatu yang kosong (Riffaterre dalam Prodopo, 1991: 5). Analisis puisi dapat berkembang tidak hanya dalam kajian strukturnya saja, karena aspek pendukung seperti latar belakang terciptanya puisi dapat menjadi faktor penting dalam analisis. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum masuk pada pengkajian aspek-aspek yang lain, puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis (Pradopo, 1991:5).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini hanya berfokus pada analisis strukturalnya saja. Masalah pada penelitian ini adalah struktur fisik dan struktur batin yang ada dalam kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware O Ai Suru Uta*.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui unsur-unsur apa saja yang ada dalam kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta* karya Takuboku Ishikawa, serta mencari struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta*

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan Jurusan Sastra Jepang dan jembatan apresiasi bagi peminat sastra Jepang terhadap karya-karya sastra Jepang.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan maka ada beberapa tinjauan kepustakaan yang menggunakan data dari kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku yang berjudul *Takuboku Ishikawa dan Segenggam Pasir* atau dalam bahasa Jepangnya *Ishikawa Takuboku to Ichiaku no Suna*, namun penelitian ini memiliki tinjauan dan objek yang berbeda. Kumpulan *tanka* ini terdiri atas tujuh judul salah satunya “Ware O Ai Suru Uta”.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2008, menggunakan objek yang ada didalam salah satu kumpulan *tanka* tersebut yang berjudul *Tebukuro o Nugu Toki* (Kala Kulepaskan Sarung Tangan). Judul penelitian tersebut adalah “Makna Musim Semi dalam *Tanka Tebukuro o Nugu*

Toki (Kala Kulepaskan Sarung Tangan) karya Takuboku Ishikawa”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian tersebut memiliki beberapa kesimpulan yaitu: musim disimbolkan oleh cuaca, hujan, embun, bulan, angin, salju, binatang (kucing dan burung), tumbuhan (bunga, apel, rumput, gandum, dan platan), kelabu, sarung tangan dan arang. Selain itu makna musim yang terdapat dalam *tanka* kala kulepaskan sarung tangan adalah kesedihan, kesusahan, kesepian, penyesalan, keputusan, dan semangat hidup penyair.

Penelitian lain yang menggunakan data dari kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku yang berjudul “Takuboku Ishikawa dan Segenggam Pasir”, atau dalam bahasa Jepangnya *Ishikawa Takuboku to Ichiaku no Suna* adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Sri Wahana Nurdian Sari, mahasiswa dari Universitas Andalas. Penelitian tersebut berjudul “Refleksi Kondisi Kejiwaan Ishikawa Takuboku dalam *Tanka Akikaze no Kokoroyosa ni* (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Penelitian itu memiliki kesimpulan terdapat dua refleksi bentuk kejiwaan Ishikawa Takuboku yang tercermin dalam karyanya yaitu kesepian dan kesedihan. Ada tiga penyebab bentuk kondisi kejiwaan Ishikawa Takuboku yang tercermin dalam karyanya adalah kemiskinan, cinta yang besar terhadap keluarga dan sakit yang di deritanya.

Salah satu mahasiswa dari Universitas Bung Hatta juga pernah meneliti dengan menggunakan objek kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku. Mahasiswa yang bernama Yunita Sri Dewi melakukan penelitian pada tahun 2009, dengan judul penelitiannya “Kumpulan *Tanka Ichiaku No Suna* Karya Ishikawa Takuboku: Analisis Ketidaklansungan Ekspresi Riffaterre”. Penelitian ini membahas makna *kokoro* yang

terdapat didalamnya. Dalam kumpulan *Tanka Ichiaku No Suna* ada 63 buah kata *kokoro*. Kata *kokoro* adalah kata yang mewakili semua perasaan penyair.

Penelitian yang sekarang peneliti laksanakan berbeda dengan ketiga penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan data yang sama namun memilih objek dan tinjauan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan objek yang ada dalam salah satu kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku yang berjudul “Takuboku Ishikawa dan Segenggam Pasir” atau dalam bahasa Jepangnya *Ishikawa Takuboku to Ichiaku no Suna* yaitu *Ware o ai suru uta* (Puisi yang Menyayangi Diri) dengan tinjauan struktural.

1.5 Landasan Teori

Samuel Taylor Coleridge (dalam Fatmawaty, 2009: 12) mengemukakan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya. Dunton (dalam Fatmawati) menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkrit dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Shelley (dalam Fatmawati) mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Jika unsur-unsur dari pendapat-pendapat tersebut dipadukan maka puisi tersusun atas unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam puisi yaitu ide atau emosi, bentuk, dan kesan (Fatmawaty, 2009: 13).

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya

figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi. struktur lain yang membangun puisi adalah struktur batin. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya (Waluyo, 1987: 102).

Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti menganalisis struktur yang terdapat dalam kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku berdasarkan pendekatan struktural. Menurut Atmazaki (1993: 123) pemilihan pendekatan ini terutama disebabkan oleh tujuan yang ingin dicapai, yaitu merebut arti dan melihat mekanisme susunan sajak. Pada penelitian ini peneliti menganalisis struktur fisik dan struktur batin apa saja yang terdapat dalam kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Melakukan sebuah penelitian membutuhkan sebuah metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara melaksanakan penelitian. Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004: 34). Dalam menganalisa makna secara menyeluruh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya analisis data dalam penelitian dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang sedang dikaji.

Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati serta diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Maleong, 2007: 4). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* yang terdapat dalam buku kumpulan *tanka* yang berjudul *Ishikawa Takuboku to Ichiaku no Suna*. Selain itu peneliti juga menggunakan data-data tertulis yang dikutip dari berbagai buku yang berhubungan dengan permasalahan yang ada, seperti buku-buku tentang *tanka*.

1.6.2 Teknik Penelitian

Teknik adalah implementasi dari metode dan pendekatan (Atmazaki, 1993: 125). Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik *library research*. *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat berbagai jenis kutipan dari berbagai sumber, kemudian dari data yang diperoleh dijadikan bahan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ada dua, pertama data primer yaitu kumpulan *tanka* *Ware o Ai Suru Uta* karya Ishikawa Takuboku, kedua data sekunder diambil dari skripsi, buku-buku, dan internet yang berhubungan dengan penelitian ini. Objek penelitian ini 151 buah *tanka* dari kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*, tetapi sebagai sampel penelitian dipilih 43 buah *tanka*. Ke 43 *tanka* ini dipilih dengan membaca masing-masing *tanka* secara sematik, serta mempertimbangkan struktur puisi.

2. Analisis Data

Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural, guna mempermudah untuk mendapatkan makna secara menyeluruh dan mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penyair. Pendekatan struktural dipilih karena memiliki tujuan untuk merebut arti dan melihat mekanisme susunan sajak. Menurut Atmazaki (1993: 124) pendekatan struktural memiliki prinsip-prinsip dasar seperti, sajak memiliki struktur yaitu suatu kesatuan yang bulat dan bersistem. Sajak adalah karya koheren, yang setiap unsurnya saling berkaitan dan fungsional atau saling menentukan. Makna keseluruhan sajak dibina atas makna unsur-unsurnya, sedangkan makna unsur-unsur dicari dengan terlebih dahulu mengandaikan makna keseluruhan.

3. Penyajian Hasil Analisis

Data yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan, memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, analisis data, intepretasi, kemudian memberikan simpulan dari analisis yang dilakukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab 1, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, *Tanka* dan Ishikawa Takuboku. Bab ini berisi tentang pengertian *tanka*, pengarang dan grup *tanka* terkenal serta aliran-aliran *tanka* di Jepang. Bab ini juga membahas kisah dan perjalanan hidup Ishikawa Takuboku menjadi seorang penyair terkenal.

Bab 3, Struktur *Ware o Ai Suru Uta*. Bab ini menjelaskan struktur yang terdapat dalam *tanka Ware o Ai Suru Uta*. Struktur fisik yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), dan tata wajah puisi. Struktur batin yaitu tema, *feeling*, dan amanat.

Bab 4 merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB 2

TANKA DAN TAKUBOKU ISHIKAWA

2.1 Pengertian *Tanka*

Tanka adalah salah satu jenis dari beberapa jenis *waka* (puisi Jepang). *Waka* adalah salah satu bentuk puisi Jepang yang sudah ada sejak zaman Asuka dan zaman Nara. Jenis-jenis *waka* adalah *Katauta*, *Sedōka*, *Chōka*, *Tanka*, *Bussokusekika*, *Imayō*, *Jinku* (*dodoitsu*). *Tanka* merupakan puisi yang paling populer di Jepang selama minimal 1300 tahun (pada zaman Hedian, 794-1185), namun *tanka* tidak seterkenal *haiku*. Di Jepang *tanka* memiliki ciri yaitu sajak bersuku kata 31. Jika dilihat dari kanjinya, kata *tanka* terdiri dari dua buah kanji yang berbeda. Kata *tan* berasal dari kanji *mijika*(短) yang berarti pendek dan kata *ka* berasal dari kanji *uta*(歌) yang berarti nyanyian atau puisi.

Kedua kanji yang berbeda tersebut jika digabungkan menjadi sebuah kata baru yaitu *tanka*, yang berarti puisi pendek atau pantun pendek. *Tanka* memiliki pola suku kata 5-7-5/7-7. Bagian yang bersuku kata 5-7-5 disebut dengan *kami-no-ku* (frase atas) dan bagian yang bersuku kata 7-7 disebut dengan *shimo-no-ku* (frase bawah) (Sari, 2010: 3). *Tanka* biasa ditulis untuk menceritakan tentang alam, suatu tempat, keluarga, dan perasaan penyair baik perasaan sedih, senang maupun perasaan cinta.

Contoh *Tanka* yang menggambarkan perasaan cinta adalah

生ける世に我はいまだ見ず言絶えて
かくおもしろくぬへる袋は
*Ikeru yo ni/ wa ha imada mizu/ koto taete/
kaku omoshiroku/ nuheru fukuro wa
senja dan dinihari/ adalah waktu aku melihat/ kekasihku/*

belum melihatnya seolah-olah aku telah melihatnya bukan/ betapa aku mencintainya
(Hatasuhut, 2008:11)

2.1.1 Pengarang dan Grup *Tanka* Terkenal

Grup Asakasha adalah grup yang mendapat julukan *Oriiha*, karena dalam menciptaka pantun yang indah-indah. Pendiri grup Asakasha adalah Ochiai Naobumi tahun 1893. Penyair-penyair yang tergabung dalam grup ini adalah Yosano Tekkan, Kaneko Kun-en, Hattori Motoharu, Kubo Inokichi dan Inoe Saishuu.

Yosano Tekkan merupakan penyair yang sangat menonjol dalam grup Asakasha. Tahun 1900 Yosano Tekkan menerbitkan majalah Myoojoo dan menulis puisi berbau romantisme, yang melukiskan masa muda dan percintaan. Bentuk ini disebut dengan *Seikinchoo*. Contoh *tanka* bentuk *Seikinchoo*:

Ware otoko-no ko iki-no ko na-no ko tsurugi-no ko shi-no ko ai-no ko aa modae-no ko.

Aku ini laki-laki, jantan dan pemberani, juga seorang penyair, seorang pecinta, ah, namun manusia seperti aku ini dirundung susah (asoo, 1983: 201).

Yasano Akiko merupakan murid sekaligus istri dari Yasano Tekkan. Yasano Akiko menciptakan pantun yang bersifat mengobarkan semangat muda, dan pembuatan pantun modern yang penuh dengan pengutaraan tentang kebebasan manusia. Yasano Akiko merupakan pelopor terkemuka dalam gaya puisi grup Myoojoo. Penyair-penyair yang tergabung dalam grup Myoojoo adalah Hirano Banri, Takamura Kootaroo, Kubota Utsubo, Yoshii Isamu, Nagata Hideo, Ishikawa Takuboku, Kinoshita Mokutaroo, Kitahara Hakushuu dan lain-lain.

Masaoka Shiki adalah penyair yang menentang aliran Asakasha dan Myoojoo. Dia mendirikan aliran sendiri yang diberi nama Negishi Tankakai. Kehendaknya

ditujukan agar pantun-pantun dibuat dengan mengambil bahan dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam hidup dan mengambil gaya yang mengikuti Manyoosyuu (Asoo, 1983: 204). Masao Shiki menyukai realisme yang dimulai dari pelukisan tentang sawah lading dan pertamanan. Murid-murid Masao Shiki adalah Itoo Sachio, Nagatsuka Takashi, Katori Hozuma, Oka Fumoto, Ketsu Shin dan lain-lain.

Itoo Sachio merupakan pengganti Masao Shiki dalam memimpin grupnya. Itoo Sachio menerbitkan majalah Ashibi dan Araragi. Pantunnya menggambarkan kesungguhan. Contoh *tanka* Itoo Sachio:

Ushikai-ga uta yomu toki-ni yo-no naka-no atarashiki uta ooi-ni okoru.
Waktu aku sebagai pemerah susu mulai mengubah pantun-pantun ini,
lahirlah suatu gerakan baru dalam dunia sastra (Asoo, 1983: 206).

2.1.2 Aliran-Aliran *Tanka*

a. Aliran Naturalisme

Aliran naturalisme menolak cara-cara pelukisan sesuatu secara berlebihan dan cenderung kepada pelukisan keadaan pribadi seseorang atau kehidupan yang nyata dengan jelas. Aliran naturalisme mempengaruhi penyair Onoe Saishuu, Kaneko Kunen, Itoo Sachio, Nagatsuka Takashi dan lain-lain. Wakayama Bokusui, Maeda Yuugure, Ishikawa Takuboku dan Toki Aika menciptakan karya yang melukiskan kesedihan manusia dengan mengambil bahan dari kelesuan dan kemalasan manusia.

Contoh *tanka* Wakayama Bokusui:

Iku yama-wa koesari yukaba sabishisa-no hatenamu kuni zo kyoo-mo tabi yuku.

Entah berapa gunung dan sungai yang telah kulalui, kampong halaman yang penuh dengan kesepian yang tak habis-habisnya, pada hari ini aku tetap menempuh perjalanan (Asoo, 1983: 207).

Contoh *tanka* Maeda Yuugure:

Himawari-wa kin-no abura-o mi-ni abite yurari-to takashi ni-no chiisasayo.
Bunga matahari, sang surya kecil, bermandikan minyak emas, menjulang tinggi dan bergoyang (Asoo, 1983: 208).

Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku:

Inochi naki suna-no kanashisa-yo sarasara-to
Nigireba yubi-no aida-yori otsu
Oh kesedihan sang pasir yang tak bernyawa
Apabila digenggam berjatuhan dari sela-sela jari (Asoo, 1983: 209).

Contoh *tanka* Toki Aika

Waga gotoki yonostunebito wa
Modae sezu
Meteorite, umite, oite, shinubeshi
Orang-orang biasa seperti aku
Tidak usah pusing-pusing
Kawin, beranak, menjadi tua, kemudian seperti mati (Asoo, 1983: 209)

b. Aliran *Tanbi*

Aliran *tanbi* disebut juga dengan aliran *Taitoo* yang berarti dekadasi. Aliran *tanbi* yaitu menghayati keindahan. Penyair-penyair yang mengikuti aliran ini adalah Kitahara Hakushuu dan Yoshii Isamu.

Kitaharu Hakushuu memiliki gaya tersendiri dalam menulis *tanka*, dia mempunyai gaya yang santai tapi anggun yang bersifat kebudayaan timur. Contoh *tanka* Kitahara Hakushuu:

Te-ni toreba kiri-no hansha-no usu aoki shinbunshi koso nakama hoshikere
cahaya matahari yang berwarna hijau muda terpantul dari pohon “kiri” pada surat kabar yang ada ditanganku, melihat itu aku ingin menangis (Asoo, 1983: 210)

Yoshii Isamu mengubah *tankanya* keadaan Gion (tempat Geisha) dengan gaya yang sedih tapi manja. Contoh *tanka* Yoshii Isamu:

Kani kakuni Goin-wa koishi nuru toki-mo makura-no shita-o mizu-no nagaruru.

Bukan ini dan juga bukan itu, tapi aku rindu pada Gion, di waktu tidur pun, terdengar mengalirnya air di bawah bantalku (Asoo, 1983:210).

c. Aliran *Araragi*

Aliran *araragi* bersifat realisme dan bergaya *Manyooshuu*. Aliran ini dipimpin oleh Shimagi Akahiko dan Saitoo Shigekichi. Penyair-penyair yang tergabung dalam aliran ini adalah Nakamura Kenchiki, Koizumi Chikashi, Tsuchiya Bunmei, *Shakuchookuu* dan lain-lain. Aliran *araragi* melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat secara mendalam dan obyektif.

Shimagi Akahiko memiliki pantun yang bersifat realis, agung dan menyentuh hati. Contoh *tanka* Shimagi Akahiko adalah:

Mizuumi-no hyoo-wa tokete nao samushi mikkazuki-no kage name-ni utsurou

Es di danau mencair namun masih saja terasa dingin, bayangan bulan sabit tercermin di gelombang air (Asoo, 1983: 211).

Saitoo Shigekichi dalam menulis *tanka* memiliki unsur romantisme dan menggambarkan hati yang keras serta kekuatan jiwa gagah berani. Contoh *tanka* Saitoo Shigekichi adalah:

Shako-no naka-ni ukabite kan hitotsu yukiyo kekari no-wa gake naran.

Tubuh yang tak bernyawa itu akhirnya dapat mencapai tempat tujuannya melalui sinar merah (Asoo, 1983: 212).

Contoh *tanka* Tsuchiya Bunmei:

Yuube osu hoorensoo-wa kukutateri sabishisa tooku tsugete yaramashi.

Semalam, sambil berdiri memakan sayur bayam, aku mengusir kesunyian (Asoo, 1983: 213).

Contoh *tanka* Kinoshita Rigen:

Botanka-wa sakisadamarite shizukanari hana-no shimetaru ichi-no tashika.

Bunga botan bila berkembang penuh, mencerminkan kepastian tempat perdamaian (Asoo, 1983: 213).

2.2 Takuboku Ishikawa

Salah satu penulis *tanka* terkenal di Jepang adalah Ishikawa Takuboku. Ishikawa takuboku menulis *tanka* dengan tiga baris, hal itu merupakan revolusi baru dalam penulisan *tanka*, karena penulisan *tanka* pada umumnya terdiri dari satu atau dua baris. Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku:

はたらけど
はたらけど猶わが生活楽にならざあり
ぢっと手見る (Edizal, 2000: 108)
Hatarakedo
Hatarakedo nao waga kurashiraku ni narazari
Jitto te o miru
Kerja lagi kerja
Pun hidup tidak jua enak
Nanap tangan ini kupandangi

Ishikawa Takuboku merupakan sastrawan yang memiliki banyak karya. Dia aktif menulis dan membaca karya-karya sastra. Takuboku tidak hanya membaca karya sastra Jepang, karya sastra Barat pun menjadi bacaannya. Ishikawa Takuboku memiliki banyak karya sastra, tidak hanya menulis *tanka* tetapi juga menulis novel, artikel, jurnal dan menjadi wartawan. Jiwa seni yang melakat dalam dirinya selalu menghasilkan karya, meskipun karya-karyanya ada yang tidak diterbitkan oleh penerbit karena penerbit takut mengalami kerugian karena menerbitkan karya dari anak yang masih muda.

Ishikawa Takuboku berasal dari grup Myoojoo dan memiliki aliran naturalisme. Takuboku banyak menulis *tanka* mengenai perasaan hidup dalam kemiskinan dan dalam keadaan sakit dengan kata-kata yang mendekati bahasa biasa sehari-hari. Ishikawa Takuboku menjadi pelopor dalam pembuatan *tanka* kehidupan dan

mewakili penyair-penyair aliran naturalisme. Karya-karya Ishikawa Takuboku adalah *Iciaku-no suna* (segenggam pasir) dan *Kanashiki Gangu* (mainan sedih).

2.2.1 Masa Kecil Takuboku Ishikawa

Ishikawa Takuboku yang biasa dipanggil dengan Takuboku saja, lahir pada pertengahan zaman Meiji (1868-1912). Dia lahir di pertengahan musim salju tanggal 20 februari 1886 di dusun Hinoto, provinsi Iwate, Jepang. Awalnya dia lahir dengan nama Hajime Ishikawa. Takuboku merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Ayahnya adalah Ittei Ishikawa yang merupakan seorang biksu Zen (Buddha). Ittei Ishikawa adalah anak kelima dari keluarga petani, namun karena ada bimbingan dari Taigetsu Katsurahara yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sastra cina klasik, ahli dalam upacara minum teh dan penulisan *tanka*. Kemudian Ittei menikahi Katsu Kadou, yang merupakan adik perempuan Katsurahara. Katsu Kadou juga sangat tertarik dengan dunia seni, dan ia serius mempelajari kaligrafi dan aljabar. Hajime Ishikawa yang kemudian lebih dikenal dengan nama Takuboku, terlahir dari orang tua yang menyukai seni dan gemar menuntut ilmu, dan akhirnya menjadikan Takuboku menjadi seorang penyair terkenal dan sangat pintar.

Kemampuan takuboku yang tinggi dalam menyerap pelajaran bisa dikatakan sebagai warisan dari sang ibu yang pintar. Dalam salah satu karyanya yang berjudul "*romaji nikki*", dia menggambarkan ibunya sebagai murid yang terpandai di Terikoya atau sekolah rendah yang diperuntukkan untuk rakyat pada zaman edo (Edizal, 2000: 2).

Ayah Takuboku yang awalnya hanya orang biasa kemudian menggantikan Biksu yang telah meninggal. Ada tradisi yang berlaku bahwa anak seorang biksu

dengan sendirinya mewarisi kedudukan ayahnya secara turun temurun. Namun, pada waktu itu anak biksu yang telah meninggal masih kecil, maka tugas kebiaraan dipercayakan kepada Ittei untuk mengurusnya.

Di Jepang dulunya seorang biksu dianggap tidak pantas menikah, sehingga Hajime kecil didaftarkan memakai nama keluarga ibunya menjadi Hajime Kudou. Nama Hajime Kodou akhirnya diganti lagi menjadi Hajime Ishikawa oleh orang tuanya agar tidak menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya di sekolah karena namanya bukan dari garis ayah.

Takuboku yang memiliki dua kakak perempuan yaitu Sada dan Tora, dan memiliki seorang adik perempuan yang bernama Mitsuko. Sejak lahir takuboku sangat dimanja oleh orang tuanya kerana takuboku berbadan lemah, bermuka pucat tidak seperti anak-anak yang lainnya. Orang tuanya selalu memberikan kasih sayang yang berlimpah selain karena dia merupakan anak laki-laki satu-satunya. Orang tuanya mengharapkan agar nanti dia menggantikan kedudukan ayahnya menjadi seorang biksu.

Kasih sayang yang berlimpah membuat Takuboku memiliki sifat yang manja, nakal, egois, tidak mau kalah dari orang lain, merasa dirinya jagoan, takuboku selalu menjadi pusat perhatian orang tuanya. Orang tuanya sangat memanjakannya dibandingkan saudara-saudaranya meskipun anak bungsu mereka. Sifat-sifat seperti itu akan mempengaruhinya dimasa yang mendatang.

2.2.2 Ishikawa Takuboku Masa Sekolah Rakyat

Pada tahun 1891, Takuboku berusia 5 tahun. Dia ingin masuk sekolah meskipun usianya masih belum mencukupi untuk masuk sekolah. Namun Takuboku

dengan berkeras hati meminta kepada ayahnya untuk memasukkannya ke sekolah, karena ayahnya sangat menyayanginya mengabdikan perhitungannya dan mencari sekolah untuknya.

Takuboku Ishikawa sangat gemar membaca dan menjadikannya anak yang pintar, selain itu dia memiliki sifat yang tidak mau kalah dengan murid yang lainnya. Pada saat dia kelas 1, 2 dan 3 ada murid yang memiliki nilai rapor lebih tinggi darinya, dia sangat kesal sekali dan berusaha belajar lebih kuat lagi dan menjadikannya juara pada saat kelas 4. Takuboku sering disebut sebagai "*Shidou*" yang berarti "Anak Dewata", gelar tersebut diberikan kepada anak yang sangat pintar.

Ketika SR atau Sekolah Rakyat terdiri dari 2 tingkat yaitu SR tingkat pertama yang disebut *Jinjō shōgakkō* (4 tahun) dari SR tingkat kedua yang disebut *kotō shōgakkō* (3 tahun). Wajib belajar dilakukan pada SR tingkat pertama. Meskipun demikian, murid yang sangat pintar bisa menamatkan SR tingkat kedua dalam 2 tahun (edizal, 2000: 5).

Mendaftar di sekolah menengah memiliki persaingan yang sangat berat, karena yang mendaftar mencapai 5 kali lipat dari daya tampung. Jadi hanya murid yang sangat pintar yang bisa melanjutkan ke Sekolah Menengah. Takuboku berjuang keras menghadapi ujian masuk sekolah dengan menambah kursus dan menambah jam belajarnya.

Akhirnya dia lulus masuk sekolah menengah, namun dia harus meninggalkan keluarganya untuk bersekolah di Morioka, 10 km dari dusunnya. Di Morioka, Takuboku menumpang dengan pamannya. Dia sangat bersemangat untuk melanjutkan sekolahnya walaupun harus berpisah dengan orang tua dan saudaranya.

2.2.3 Takuboku Ishikawa Saat Sekolah Menengah

Bulan April 1898 takuboku masuk Sekolah Menengah. Masa belajar di sekolah menengah tersebut adalah 5 tahun. Pembagian kelas berdasarkan tinggi badan. Takuboku Ishikawa masuk kelas grup 3 karena memiliki badan yang pendek. Sekolah Menengah yang terdapat di Morioka ini adalah sekolah terkenal dan terkemuka, yang banyak melahirkan politikus dan perwira terkenal. Takuboku Ishikawa pada awalnya ingin mendaftarkan diri masuk angkatan darat. Namun cita-citanya itu berubah menjadi angkatan laut saat dia mengenal kakak kelasnya Koshiro Oikawa. Oikawa adalah anak dari seorang dokter di Morioka. Dia adalah marsekal dan menteri angkatan laut. Oikawa juga seorang sastrawan muda yang banyak mengubah *tanka*. Dia membentuk study grup yang salah satu kegiatannya adalah membaca buku-buku sastra. Takuboku akhirnya bergabung dengan grup tersebut dan saat itu dia mulai tertarik dengan sastra.

Takuboku Ishikawa yang pada awalnya ingin menjadi tentara berubah menjadi sastrawan. Ia banyak membaca buku-buku sastra yang dimiliki Oikawa. Oikawa memperkenalkan Kindaichi kepada Takuboku karena Kindaichi sangat mahir dalam menulis *tanka*. Kindaichi adalah salah satu anggota *Shinshisha* (Asosiasi Puisi Baru). Asosiasi yang terbentuk tahun 1899 ini merupakan persatuan sastrawan yang bertujuan untuk mengadakan pembaharuan dalam dunia *tanka*. Takuboku Ishikawa juga ikut bergabung menjadi anggota asosiasi ini saat dia kelas tiga Sekolah Menengah. Kegiatan Takuboku di dunia sastra semakin meningkat. Dia terlibat dalam penerbitan buletin, membuat esai dan artikel.

Pada saat Takuboku berusia 14 tahun, dia menjalin hubungan dengan Setsuko. Mereka sering menghabiskan waktu berdua. Setsuko sering meninggalkan jam pelajarannya, pergi ke tempat Takuboku untuk belajar *tanka*. Takuboku yang berjiwa sastra dan Setsuko yang tertarik dengan dunia sastra bisa menyatukan mereka berdua.

Kisah cinta dan ketertarikan pada sastra telah membuat Takuboku kehilangan banyak waktu untuk menyentuh buku pelajarannya. Hal ini menjadikan nilai rapornya menurun. Kecintaannya pada sastra sering membuatnya tidak tidur karena membaca buku-buku sastra dan puisi. Pada saat di Sekolah dia sering ketiduran dan tidak satu pun mata pelajaran yang menarik perhatiannya. Cara hidup yang seperti ini semakin membuat nilai-nilainya menurun, untuk mendapatkan nilai yang meningkat Takuboku tidak berusaha dengan belajar lebih giat tetapi dengan melakukan penyontekan selama ujian. Hal ini diketahui oleh gurunya dan diberikan teguran keras padanya. Teguran yang diberikan gurunya tidak membuat Takuboku jera. Waktu dia kelas lima, Takuboku meminta temannya yang mendapat beasiswa untuk membuatkan jawaban untuknya pada saat ujian. Namun hal itu diketahui oleh gurunya, dan temannya diberi hukuman untuk tidak berhak lagi menerima beasiswa. Kejadian ini membuat Takuboku merasa bersalah dan tidak betah untuk sekolah apalagi seluruh siswa di Sekolah tersebut mengetahui kejadian ini. Takuboku yang sudah tidak tertarik lagi pada sekolahnya memutuskan untuk keluar dari sekolah walaupun beberapa bulan lagi adalah kelulusannya.

2.2.4 Kehidupan Takuboku Ishikawa Setelah Keluar dari Sekolah

Tanggal 31 oktober 1902, Takuboku berangkat ke Tokyo untuk menjalani hidupnya menuju dunia sastra. Di Tokyo Takuboku menghabiskan hari-harinya di perpustakaan. Dia banyak membaca sastra asing dan mempelajari bahasa inggris secara autodidak. Kegiatan belajar dan menterjemah yang mengakibatkan pemaksaan membaca buku sampai larut malam membuat kondisi badannya menurun. Ayahnya yang mengetahui kalau Takuboku sakit, segera menjemput anaknya untuk kembali ke kampung halamannya.

Rasa rindu yang mendalam kepada Setsuko dan keinginan untuk segera bertemu dengan kekasihnya tersebut yang membuatnya mau kembali ke kampung halamannya. Kesehatannya yang memulih membangkitkan semangat baru. Takuboku memutuskan ingin meminang Setsuko secara resmi sebagai tanda kesepakatan bersama dalam menjalani kehidupan.

Rencana yang dibayangkan indah tersebut mendapat pertentangan dari kedua keluarga. Orang tua Setsuko menentang pertunangan tersebut, karena kecintaan Takuboku pada dunia sastra dan putus sekolah merupakan alasan yang sangat kuat. Namun, pada akhirnya orang tua Setsuko mengizinkan pertunangan tersebut karena pada waktu itu di Jepang banyak pasangan yang bunuh diri bersama. Orang tua Setsuko tidak mau anak mereka juga melakukan hal yang sama.

Walaupun orang tua Setsuko mengizinkan pertunangan tersebut, namun ibu Takuboku tidak menerima Setsuko sebagai menantunya. Ibu Takuboku menganggap Setsuko bukan wanita yang baik karena di waktu sekolah putri sering pergi dan menginap di Kuil merupakan perempuan yang tidak menjaga tradisi. Ibu Takuboku

akhirnya menyetujui petunangan tersebut karena dia tidak bisa menolak permintaan anak laki-laki satu-satunya tersebut. Tanggal 30 Mei 1905 ditetapkan sebagai hari pernikahan Takuboku Ishikawa. Saat berusia 19 tahun takuboku harus menjalani hidup sebagai kepala keluarga.

2.2.5 Karir Takuboku Ishikawa

Takuboku yang selalu aktif menulis dan membaca karya-karya sastra, menginginkan pekerjaan yang berhubungan dengan dunia sastra. Dia beranggapan bahwa dirinya adalah budak dewa puisi dan puisi adalah bagian jiwanya sendiri (Edizal, 2000: 21). Dia pergi ke Tokyo untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang sastrawan. Namun sebelum impiannya terwujud, keluarganya mendapat masalah karena pemecatan ayahnya sebagai pengelola biara dengan alasan kelalaian menyetorkan pemasukan yang didapat dari kegiatan biara tersebut. Tanggal 2 Maret 1905, keluarganya harus pergi meninggalkan biara yang selama ini ditempati. Pada saat itu takuboku sedang berada di Tokyo mendapat surat mengenai kejadian tersebut, sebagai anak laki-laki satu-satunya dia harus menanggung seluruh biaya keluarganya.

Kumpulan karya-karyanya yang diharapkan bisa menjadi sumber penghasilan tidak pernah terbit karena tidak satupun penerbit yang berani menerbitkan karya dari sastrawan muda sepertinya. Penghasilan yang tidak ada membuatnya memiliki hutang kepada teman-temannya. Namun pada Mei 1905 kumpulan sajaknya diterbitkan dengan cetakan yang berulang sebanyak 1000 eksemplar, sehingga menempatkan dirinya menjadi penyair muda yang lagi naik daun pada usia 19 tahun. Panjualan kumpulan sajak tersebut tidak begitu bagus karena tidak banyak pembaca yang tertarik dengan sajak.

Banyaknya hutang dan kesombongan Takuboku sebagai sastrawan membuat teman-temannya memutuskan hubungan dengannya. Namun pada tanggal 2 september dia berhasil membuat majalah baru yang bernama "*shotenchi*". Majalah daerah tersebut tidak bertahan lama karena keadaan kesehatan Takuboku yang menurun dan keuangan yang tidak menunjang penerbitan majalah tersebut.

Keadaan kebutuhan keluarga yang mendesak mengharuskan Takuboku kembali ke kampung halamannya, walaupun ayahnya sudah di pecat dari biara. Setelah kembali ke kampung halamannya, dia bekerja menjadi guru honorer di Sekolah Rakyat di Shibutani. Saat libur dia kembali ke Tokyo untuk melanjutkan kegiatan satranya.

Novel perdana Takuboku berjudul "*Kumo wa Tensai de Aru*" (Awan Itu Berbakat) yang tokoh utamanya adalah dirinya sendiri ditulis segera setelah bulan juli. Namun sebelum novel ini rampung novel lain yang berjudul "*Omokage*" (Bayangan) mulai digarapnya selesai dalam waktu 6 hari. Novel yang sudah selesai dikirimkannya ke beberapa jurnal dan penerbitan, namunditolak dengan alasan yang beragam. Bahkan pernah pula dia membawa langsung naskah tersebut kesebuah jurnal yang mendapat jawaban yang sama (Edizal, 2000: 31).

Karya-karyanya yang tidak pernah terbit dan kebutuhan yang harus dipenuhi, menambah timbunan hutang. Gaji sebagai guru honorer tidak cukup untuk menutupi hutang-hutangnya. Perbedaan pendapat dengan kepala sekolah membuat Takuboku berhenti menjadi guru di Sekolah Rakyat tersebut.

Hokodate adalah tempat yang ingin dituju oleh Takuboku untuk memperbaiki nasibnya. Di hokodate dia bekerja sebagai reporter di surat kabar. Menjadi seorang wartawan dan meliput berita merupakan pekerjaan yang menyenangkan baginya.

Kehidupan yang mulai membaik kembali bermasalah karena kota Hokodate pada tanggal 25 Agustus kehilangan fungsinya setelah terjadinya kebakaran yang menghancurkan dua pertiga kota tersebut.

Semasa hidupnya Takuboku selalu mendapatkan banyak masalah dan berpindah-pindah untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengannya. Hidup yang terpisah-pisah dengan keluarga dan hutang yang menumpuk adalah hal yang selalu mengganggu pikirannya. Takuboku juga memiliki Gaya hidup yang sombong dan keakuan. Apabila mendapatkan uang lebih, dia lebih suka menghabiskannya berfoya-foya dan apabila tidak ada uang lagi dia akan meminjam uang atau menjual barang-barang miliknya termasuk buku-buku kesayangannya.

2.2.6 *Ichiaku no Suna*

Ichiaku no Suna adalah kumpulan *tanka* yang berisi 551 buah *tanka*. *Ware o Ai Suru Uta* adalah salah satu kumpulan yang terdapat dalam *Ichiaku no Suna*. *Ichiaku no Suna* terbagi atas tujuh bagian *tanka* yaitu *Ware o Ai Suru Ura*, *Kemuri Ichi*, *Kemuri Ni*, *Akikaze No Kokoroyosa Ni*, *Wasuregataki Hitobito Ichi*, *Wasuregataki Hitobito Ni*, *Tebukuro o Nugu Toki*.

Malam tanggal 23 Juni 1908, kebuntuan pikiran ini terkuak begitu saja dan dia meraih penanya dengan mengubah banyak sajak mencapai 120 *tanka* yang terselesaikan selama dua hari sambil bergadang. Hari berikutnya dia merampungkan 141 *tanka*. Myojo terbitan juli 1908 memuat seratus dari *tanka* yang digubahnya tersebut. Dalam catatan hariannya dia menulis, “kepalaku berubah sama sekali menjadi sajak. Yang dilihat yang didengar segalanya adalah sajak”. Kesemuanya ini terangkum dalam kumpulan sajak “*Ichiaku no Suna*” (Edizal, 2000: 46).

Ichiaku no Suna diterbitkan pada bulan Desember 1910. Kumpulan *tanka* ini terlahir dari pengalaman hidup sehari-hari dengan penuh vitalitas dan keterusterangan. Karya-karya Takuboku banyak dibaca di berbagai Negara. *Ichiaku no Suna* sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris pada tahun 1934. *Ichiaku no Suna* adalah salah satu karyanya yang terkenal, dan banyak tulisan lainnya yang menjadikan Takuboku sebagai penyair muda berbakat.

2.2.7 Akhir Hidup Takuboku Ishikawa

Tahun 1911 kebutuhan keluarganya semakin mendesak, hutang-hutangnya pun semakin berbunga. Takuboku, istri dan ibunya sudah mulai sakit-sakitan karena gejala TBC. Istrinya yang memiliki penyakit lebih ringan mengharuskannya untuk bekerja lebih banyak. Takuboku sudah tidak sanggup lagi melakukan kegiatan apapun. Akhirnya, tanggal 13 April 1912 Takuboku Ishikawa meninggal dunia di Tokyo karena TBC akut yang dideritanya. Dia menyusul ibunya yang sudah meninggal sebulan sebelumnya.

Setelah kepergian Takuboku istrinya mendapat perawatan. Penyakit TBC yang diderita istrinya tersebut belum ada obat yang bisa menyembuhkannya. Setahun setelah kematian Takuboku, akhirnya istrinya menyusul pada tanggal 5 Mei 1913 di Hakodate sesudah melahirkan anaknya yang ketiga.

“*Kanashiki Gangu*” (Mainan nan Nestapa) yang terdiri dari 194 *tanka* diterbitkan tahun 1912 beberapa bulan setelah dia berpulang. Ini merupakan karya yang diselesaikannya dalam waktu 1,5 tahun sebelum harinya tiba yang berisi fenomena umum dari kehidupan manusia yang dirasakannya yaitu keberadaan, kegetiran hidup, penyakit yang menyiksa dan juga sesuatu yang tidak berubah bersifat mendasar seperti keindahan, keriduan, cinta dan kesadaran akan maut.

Kisah hidupnya yang pahit mempengaruhi karya-karyanya. Kumpulan *tanka-tanka* banyak bercerita tentang perjalanan hidup yang dialaminya. Meskipun dia hanya hidup selama 26 tahun, namun kepedihan dan penderitaan selalu mewarnai kehidupannya.



BAB 3

STRUKTUR *TANKA WARE O AISURU UTA*

Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 2007: 118). Analisis struktural sajak merupakan analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Ware o Ai Suru Uta adalah kumpulan *tanka* Takuboku Ishikawa, yang terdapat di dalam buku *Ishikawa Takuboku To Ichiaku No Suna*. *Tanka* merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jepang. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo dalam Siswanto, 2008: 108). Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 2007: 3). Menganalisis *tanka Ware o Ai Suru Uta* dengan menggunakan analisis struktural dengan membagi struktur fisik dan struktur batinnya.

3.1 Struktur Fisik *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut dengan metode puisi (Waluyo, 1987: 66). Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figurative (majas), dan tata wajah puisi (Waluyo, 1987: 71).

3.1.1 Diksi *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya (Siswanto, 2008: 114). Penyair dalam menyampaikan isi puisinya memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan maksud yang akan disampaikan oleh penyair tersebut. Penyair harus cermat dalam memilih kata-kata dan mempertimbangkan makna, ketepatan dan kepadatan kata-kata tersebut. Menurut Pradopo (2007: 54) penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intents.

Ishikawa Takuboku dalam *tankanya* juga memilih kata-kata yang sesuai untuk mewakili perasaannya. Kumpulan *tankanya* yang berjudul *Ware O Ai Suru Uta* banyak mengungkapkan kesedihannya. Hal ini dibuktikan dari pemilihan kata atau diksi yang dipakai Takuboku untuk melukiskan kesedihannya.

a.) Sedih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “sedih a 1 sedu; pilu; 2 merana, sangat pilu; susah hati; menimbulkan luka di hati. Ke.se.dih.an memiliki arti perasaan sedih; berduka cita; kesusahan hati (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1009). Kata sedih dalam bahasa jepang adalah *kanashii*. *Kanashii* berasal dari kanji 悲 (*Hi*).

Kanashii dalam kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta*, karya Ishikawa Takuboku berguna untuk mewakili perasaannya dalam menyampaikan kesedihan. Sedih, kesedihan atau menyedihkan dalam bahasa jepang tidak hanya “*kanashii*” (悲しい) tetapi bisa dengan “*hisan na*” 悲惨な dan “*higekiteki na*” 悲劇的な dan lain-lain.

Hisan na “悲惨な” yang berarti kesengsaraan, keadaan yang buruk/ menyedihkan. *Hisan na* “悲惨な” kesedihan yang lebih menjelaskan nasib yang menyedihkan, sedangkan 悲劇的な “*higekiteki na*” yang berarti tragedi, kejadian yang menyedihkan. 悲劇的な “*higekiteki na*” menjelaskan peristiwa yang menyedihkan atau tragedi yang menyedihkan.

Ishikawa Takuboku dalam kumpulan *tankanya* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*, untuk mengungkapkan perasaan sedih menggunakan kata かなし “*kanashi*”. Menurut Masahiro (2008: 224) kata *kanashi* adalah kata sifat yang lazim digunakan. *Kanashi* dalam kamus Nelson (2005: 950) adalah 悲; *Hi*, *kana* (*shimu*), *kana* (*shigaru*) sedih, menyesal(kan), berkabung. *Kana* (*shimi*) penderitaan, kesedihan, *kana* (*shige*) *na* sedih, sayu, *kana* (*shii*) sedih, pedih, sayu.

Kata *kanashii* dalam kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*, mengalami perubahan menjadi *kanashiki*, *kanashisa*, *kanashiku*, *kanashimi* sesuai dengan perubahan dalam tata bahasa Jepang. Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam kumpulannya yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* yang menggunakan kata *kanashi*. “かなし”:

136) 盗むてふことさへ悪しと思ひえぬ
心はかなし
かくれ家もなし
Nusumu chô koto sae ashi to omoienu
Kokoro wa kanashi
Kakurega mo nashi
Ada yang berfikir mencuri tidak buruk
Hati sedih .

Tidak ada rumah persembunyian

Bait *tanka* 136 di atas, kata *kanashi* belum mengalami perubahan tata bahasa dalam bahasa Jepang. Bait 136 tersebut menceritakan perasaan penyair jika hatinya sedang sedih, karena pada bait di atas menceritakan jika mencuri itu tidak buruk, namun bagaimana melakukannya kalau tempat persembunyian saja tidak ada. Menjalani kehidupan ini terkadang bertentangan dengan hati mana yang baik dan yang buruk dan tidak tahu tempat untuk berlindung.

Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam kumpulannya yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* yang menggunakan kata *kanashiki*. “かなしき”:

52) へつらいを聞けば
腹立つわがこころ
あまりに我を知るがかなしき
Hetsurai o kike ba
Haradatsu waga kokoro
Amari ni ware o shiru ga kanashiki
Bila mendengar sanjungan
Hatiku marah
Yang tidak begitu tahu akan kesedihan diriku

93) かなしきは
喉のかはきをこらへつつ
夜寒の夜具にちぢこまる時
Kanashiki wa
Nodo no kawaki o koraetsutsu
Yozamu no yagu ni chijikomaru toki
kesedihan adalah
Menahan haus dalam kerongkongan
Kala bergelung selimut dinginnya malam

108) ある朝のかなしき夢のさめぎはに
鼻に入り来し
みそを煮る香よ

Aru asa no kanashiki yume no samegiwa ni
Hana ni irikishi
Miso o niru ka yo
Suatu pagi tersentak dari kesedihan mimpi
Merasuk hidung
Bau sup yang dimasak

- 111) 遠方に電話の鈴の鳴るごとく
今日も耳鳴る
かなしき日かな
Enpô ni denwa no rin no naru gotoku
Kyô mo mimi naru
Kanashiki hi kana
Bagai berdering bunyi telpon di kejauhan
Hari ini pun telinga rasa berdering
Kesedihan merundungi hari

Kata *kanashi* pada *tanka* di atas, penyair menggunakan kata *kanashiki* “かなしき”. Kata *kanashiki* merupakan kosa kata lama, sekarang kata *kanashiki* dirubah menjadi kata *kanashii* “悲しい” yang berarti sedih, pilu. Penyair menggunakan kata *kanashiki* “かなしき” untuk mengungkapkan kesedihannya. Terlihat dari beberapa contoh *tanka* di atas, penyair ingin menggambarkan kesedihannya karena kemiskinan, kelaparan, dan penderitaan.

Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam kumpulannya yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* yang menggunakan kata *kanashisa* dan *kanashimi*. “かなしさ” dan “かなしみ”.

- 118) たんたらたらたんたらと
雨だれが
痛むあたみにひびくかなしさ
Tantara tara tantara tara o
Amadare ga
Itamu atama ni hibiku kanashisa
Tik-tik tik-tik

Tetes air hujan
Kesedihan Mempengaruhi kepala yang sakit

134) 人といふ人のところに
一人づつ囚人がいて
うめくかなしさ
Hito to iu hito no kokoro ni
Hitori zutsu shûjin ga ite
Umeku kanashisa
Dalam hati orang yang disebut manusia
Ditiap-tiapnya ada yang terbelenggu
Meraungi kesedihan

137) 放たれし女のごときかなしみを
よわき男の
感ずる日なり
Hanatareshi onna no gotoki kanashimi o
Yowaki otoko no
Kanzuru hi nari
Kesedihan bagai perempuan yang terusir
Laki-laki lemah
Begitulah hari-hari dirasa

132) 人みなが家を持つてふかなしみよ
墓に入るごとく
かへりて眠る
Hito mina ga ie o motsu chô kanashimi yo
Haka ni iru gotoku
Kaerite nemuru
Kesedihan melihat semua orang berkeluarga
Seperti memasuki kuburan
Pulang tidur

Kata *kanashi* berubah menjadi *kanashisa* dan *kanashimi* sesuai dengan perubahan tata bahasa dalam bahasa Jepang. Akhiran “SA” dan “MP” digunakan untuk

merubah kata sifat menjadi kata benda. Kata *kanashii* menjadi *kanashisa* atau *kanashimi* jika dirubah menjadi kata benda yang berarti kesedihan.

Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam kumpulannya yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* yang menggunakan kata *kanashimo*. “かなしも”:

¹⁴¹⁾ 女あり

わがいひつけに背かじと心を砕く

見ればかなしも

Onna ari

Waga iitsuke ni somukaji to kokoro o kudaku

Mire ba kanashi mo

Ada perempuan

Melawan kata-kata ku dan menghancurkan hati

Bila dilihat sedih juga

⁹²⁾ 新しきインクのにほひ

栓抜けば

餓たる腹にしむがかなしも

Atarashiki inku no nioi

Sen nuke ba

Uetaru hara ni shimu ga kanashi mo

Tercium bau tinta baru

Bila terlepas tutupnya

Betapa sedihnya meresapi perut lapar

Bait *tanka* 141 dan 92 partikel *mo*(も) yang berarti juga sebagai penambah dan penegas. Jika *mo* (も) terletak setelah kata *kanashi* maka artinya adalah sedih juga atau betapa sedihnya.

b.) Air Mata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, air mata adalah air yang meleleh dari mata (ketika menangis dsb). Air merupakan cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam

kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 15).

Kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* Takuboku menggunakan kata “*namida*” (なみだ) untuk mencerminkan kesedihannya. Berdasarkan kamus Nelson (2005: 550) *Namida* dari kanji 涙; *ru*. Yang berarti: air mata; simpati.

Namida (ppoi) mudah mencururkan air mata.

Di bawah ini adalah contoh *tanka* yang bermakna air mata:

2) 頬につたふ

なみだのごはず

一握の砂を示しし人を忘れず

Hô ni tsutô

Namida nogowa zu

Ichiaku no suna o shimeshishi hito o wasurezu

Biarkan di pipi

Air mata mengalir

Tidak akan lupa pada orang yang tunjukkan segenggam pasir

9) しつとりと

なみだを吸へる砂の玉

なみだは重きものにしあるかな

Shittori to

Namida o sueru suna no tama

Namida wa omoki mono ni shi aru kana

Dengan lembut

Air mata menyerap bola pasir

Betapa beratnya air mata

25) なみだなみだ

不思議なるかな

それをもて洗へば心戯けたくなれり

Namida namida

Fushiginaru kana

Sore o mote araeba kokoro odoketaku

Air mata air mata

Sungguh ganjil

Bila membasuh dengan air mata hanya memperolok perasaan

57) 遠くより笛の音きこゆ
うなだれてある故やらむ
なみだ流るる
Tôku yori fue no ne kikoyu
Unadarete aru yueyaran
Namida *nagaruru*
Terdengar bunyi seruling dari kejauhan
Kerena kecewa
Mengalirkan air mata

Air mata bisa melambangkan perasaan yang sangat sedih sehingga mengeluarkan air mata. Air mata tidak hanya melambangkan kesedihan namun bisa juga melambangkan kebahagiaan atau rasa haru. Namun dalam kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*, penyair menggunakan kata air mata untuk melambangkan kesedihan. meskipun air mata tidak dapat membantu menyelesaikan apa-apa.

c.) Kesepian

Sepi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *a* 1 sunyi; lengang; 2 tidak ada orang; tidak ada kegiatan; tidak ada apa-apa; tidak ramai 3 dianggap tidak ada apa-apa; tidak dihiraukan sama sekali. Kesepian adalah *n* 1 keadaan sepi; kesunyian; kelengangan; 2 perasaan sunyi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:1043).

Kata sepi dalam bahasa jepang adalah *Shizuka na* “静かな” dan *Sabishii* “寂しい”. *Shizuka na* “静かな” berarti tenang, sunyi dan diam. Kata *Shizuka na* “静かな” digunakan untuk menyatakan keadaan yang sunyi atau sepi. Sedangkan, kata *Sabishii* “寂しい” yang berarti sepi, sunyi, senyap. Kata *Sabishii* “寂しい” digunakan untuk menyatakan perasaan yang sepi.

Ishikawa Takuboku dalam Kumpulan *tankanya* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* memilih kata “*sabishii*” (さびしい) untuk mewakili perasaannya yang kesepian. 寂しい; *sabi (shigaru)* merasa kesepian atau kehilangan. *Sami (shii)*, *sabi (shii)* sepi, kesepian (Nelson, 2005: 323).

Kata *sabishii* yang terdapat dalam kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*, mengalami perubahan menjadi *sabishiki*, *sabishisa*, *sabishiku*, dan *sabishigaru* sesuai dengan perubahan dalam tata bahasa dalam bahasa Jepang.

contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam kumpulan *tankanya* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* yang menggunakan kata “*sabishiki*” (さびしき):

22) 浅草の夜のにぎはひに
まぎれ入り
まぎれ出で来しさびしき心
Asakusa no yo nigiwai ni
Magireiri
Magireide kishi sabishiki kokoro
Keramaian malam di Asakusa
Terhanyut
Tatkala keluar datang kesepian di hati

Kata *sabishiki* adalah kosa kata lama, sekarang telah diganti menjadi *sabishii*. *Sabishii* atau *sabishiki* memiliki arti sepi atau kesepian. penyair memilih kata *sabishiki* untuk menggambarkan kesepian yang ada di hatinya atau perasaan yang sepi.

Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam kumpulan *tankanya* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* yang menggunakan kata “*sabishiku*” (さびしく):

41) 何がなしに

さびしくなれば山てあるく男となりて
三月にもなれり
Naniganashi ni
Sabishiku nareba dete aruku otokoto narite
Mitsuki ni mo nareri
Entah mengapa
Sepinya menjadi laki-laki pengelana
Telah habiskan tiga bulan

76) よく笑ふ若き男の
死にたらば
すこしはことの世のさびしくもなる
Yoku warô wakaki otoko no
Shinitaraba
Sukoshi wa koto no yo no sabishiku mo nare
Sering lelaki muda itu tertawa
Apabila mati
Sedikitnya dunia ini akan menjadi sepi

Kata *sabishii* berubah menjadi *sabishiku* seperti yang terdapat dalam bait *tanka*

41. Setelah *sabishii* diikuti oleh kata kerja *nareba*, maka artinya berubah menjadi “sepinya menjadi”. Penyair ingin menggambarkan kesepiannya setelah menjadi laki-laki pengelana. Sedangkan dalam *tanka* 76 penyair menggunakan *mo* sebelum *naru*, hal itu merupakan penegas jika dunia akan menjadi sepi apabila lelaki muda yang sering tertawa itu mati.

Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam kumpulan *tankanya* yang berjudul

Ware o Ai Suru Uta yang menggunakan kata “*sabishisa*” (さびしさ):

48) ころよく
人を讚めてみたくなりけり
利己の心に倦めるさびしさ
Kokoro yoku
Hito o homete mitaku narinikeri
Riko no kokoro ni umeru sabishisa
Dengan gembira

Mencoba untuk memuji seseorang
Dalam keegoisan menenggelamkan kesepian

- 54) 非凡なる人のごとくにふるまへる
後のさびしさは
何にかたぐへむ
Hibonnaru hito no gotoku ni furumaeru
Nochi no sabishisa wa
Nani ni ka taguen
Berprilaku bagai orang hebat
Akhirnya kesepian
Hendak dibandingkan dengan apa

Kata *sabishii* merupakan kata sifat, jika diubah kedalam kata benda maka akan berubah menjadi *sabishisa*. Akhiran *SA* berguna untuk merubah kata sifat menjadi kata benda. Kata *sabishii* berubah menjadi *sabishisa* sesuai dengan perubahan tata bahasa dalam bahasa jepang, yang berarti kesepian.

- 139) 顔あかめ怒りしことが
あくる日は
さほどにもなきをさびしがるかな
Kao akame ikarishi koto ga
Akuru hi wa
Sahodo ni mo naki o sabishigaru kana
Kemarahan memerahi wajah
Esoknya
Ah, Tak perlu begitu ingin kesepian

Kata *Garu*, arti imbuhan kata kerja (ditambahkan pada kata dasar kata sifat tertentu untuk memberikan rasa lebih subjektif, atau untuk kata kerja bentuk *tai-*): ingin/ merasa (sesuatu) (Mashiro, 2008: 52). *Sabishigaru* yaitu ingin kesepian.

Penyair untuk menggambarkan kesedihannya didalam kumpulan *tanka* tersebut memilih kata *kanashi*, *namida* dan *sabishi*. Kata *kanashi* yang bermakna sedih atau penderitaan, kata ini digunakan penyair untuk mewakili perasaanya. Selain kata

kanashi penyair juga menggunakan kata *namida* yang berarti air mata, merupakan pemilihan kata untuk mewakili kesedihan penyair. Air mata bisa melambangkan rasa yang sangat sedih sehingga mengeluarkan air mata. Air mata tidak hanya melambangkan kesedihan namun bisa juga melambangkan kebahagiaan atau rasa haru. Namun dalam kumpulan *tanka* ini Takuboku menggunakan kata air mata untuk melambangkan kesedihan. Pilihan kata *sabishi* juga dipakai oleh Takuboku untuk menggambarkan kesedihannya. *Sabishi* berarti sepi, kesepian atau kehilangan. Rasa kesepian penyair yang mengakibatkan kesedihannya.

3.1.2 Pengimajian atau Citraan *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Penyair dalam menulis puisi memberikan gambaran-gambaran yang jelas untuk mendukung suasana yang menarik perhatian. Gambaran-gambaran dalam puisi tersebut dinamakan dengan citraan atau imaji. Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan (Siswanto, 2008: 118).

Kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta* karya Ishikawa Takuboku merupakan ungkapan perasaan tentang kehidupannya. Oleh karena itu, dalam *tanka* ini terdapat imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil).

a.) Imaji Penglihatan (Visual)

Imaji atau citra penglihatan memberi ransangan kepada indra penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2007: 81).

Tanka Ware O Ai Suru Uta yang menunjukkan citra penglihatan seperti:

3) 大海にむかひて一人
七八日
泣きなむと家を出でにき
Daikai ni mukaite hitori
Nanayokô
Nakinan to su to ie o ideniki
Pandangi hampanan laut luas sendiri
Tujuh delapan hari
Terisak saat tinggalkan rumah

Bait *tanka* 3 di atas, pembaca seolah-olah benar-benar melihat langsung hampanan laut yang begitu luas, yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya. Berbeda dengan *tanka* 19 seperti di bawah ini:

19) いと暗き
穴に心を吸われゆくごとく思ひて
つかれて眠る
Ito kuraki
Ana ni kokoro o wasure yuku gotoku omoite
Tsukarete nemuru
Hati bagai masuk
kedalam lubang yang sangat gelap
lelah sampai tertidur

Bait *tanka* 19, penyair merasakan sudah lelah dengan semua masalah. Dia merasakan hatinya seperti masuk kedalam lubang yang sangat gelap. Pembaca bisa membayangkan lubang yang gelap tidak dapat melihat apa-apa dan tidak tahu harus berbuat apa.

24) 鏡とり
能ふかぎりのさまざまの顔をしてみぬ
泣き飽きし時
Kagami tori
Atau kagiri no samazama no kao o shite minu
Naki akishi toki
Keluarkan cermin
coba mengaca dengan bermacam-macam wajah
saat jenuh berurai air mata

Bait *tanka* 24 di atas, penyair menggambarkan bagaimana bentuk wajah dihadapan cermin, dengan berbagai macam bentuk wajah pada saat mengaca. Pembaca seolah-olah bisa melihat secara lansung apa yang digambarkan oleh penyair, saat mengaca dengan berbagai bentuk wajah, dimulai dengan wajah gembira, senyum, sedih, murung dan lain-lain, sampai akhirnya jenuh sendiri.

2) 頬につたふ
なみだのごはず
一握の砂を示しし人を忘れず
Hô ni tsutô
Namida nogowa zu
Ichiaku no suna o shimeshishi hito o wasurezu
Biarkan di pipi
Air mata mengalir
Tidak akan lupa pada orang yang tunjukkan segenggam pasir

Baris kedua yang terdapat dalam *tanka* 2 di atas, pembaca seakan-akan melihat air mata yang dibiarkan begitu saja mengalir di pipinya, saat mengenang seseorang yang telah mengajarkan sesuatu kepadanya.

139) 顔あかめ怒りしことが
あくる日は
さほどにもなきをさびしがるかな
Kao akame ikarishi koto ga
Akuru hi wa
Sahodo ni mo naki o sabishigaru kana
Kemarahan memerahi wajah
Esoknya
Ah, Tak perlu begitu ingin kesepian

Bait *tanka* 139 di atas, menunjukkan imaji penglihatan karena pembaca seolah-olah bisa melihat warna merah yang ada di wajah. Warna merah tersebut ada biasanya ditimbulkan karena seseorang sedang dalam keadaan marah, malu atau menahan kemarahan.

b.) Imaji pendengaran (auditif)

Imaji pendengaran membuat pembaca seakan mendengar apa yang dilukiskan penyair dalam karyanya. *Tanka Ware O Ai Suru Uta* yang menunjukkan citra pendengaran seperti berikut:

- 111) 遠方に電話の鈴の鳴るごとく
今日も耳鳴る
かなしき日かな
Enpô ni denwa no rin no naru gotoku
Kyô mo mimi naru
Kanashiki hi kana
Bagai berdering bunyi telpon di kejauhan
Hari ini pun telinga rasa berdering
Kesedihan merundungi hari

Bait *tanka* 111 di atas, pembaca seolah-olah bisa mendengar bunyi telpon yang berdering, yang digambarkan penyair dalam puisinya, tidak hanya itu pembaca juga seolah-olah bisa mendengar dengungan ditelinga. Dengungan ditelinga biasanya terjadi pada saat banyak orang yang membicarakan kita, hal tersebut memberikan kesedihan setiap hari.

- 57) 遠くより笛の音きこゆ
うなだれてある故やらむ
なみだ流るる
Tôku yori fue no ne kikoyu
Unadarete aru yueyaran
Namida nagaruru
Terdengar bunyi seruling dari kejauhan
Kerena kecewa
Mengalirkan air mata

Bait 57 di atas, bunyi atau suara seruling dari kejauhan yang di lukiskan penyair dalam *tanka*, pembaca seolah-olah bisa mendengarnya. Bunyi seruling tersebut didengar begitu menyayat hati sehingga mengeluarkan air mata.

- 22) 浅草の夜のにぎはひに
まぎれ入り
まぎれ出で来しさびしき心
Asakusa no yo nigiwai ni
Magireiri
Magireide kishi sabishiki kokoro
Keramaian malam di Asakusa
Terhanyut
Tatkala keluar datang kesepian di hati

Keriuhan atau keramaian malam di Asakusa, pembaca seolah-olah bisa mendengarkan bagaimana riuh atau ramainya kota di Asakusa tempat yang didatangi penyair. Di dalam keriuhan tersebut penyair terhanyut atau terbawa dalam suasana riuh tersebut namun setelah keluar dari tempat itu hatinya kembali sepi.

- 16) ふるさとの父の咳する度に斯く
咳の出づるや
病めばはかなし
Furusato no chichi no seki suru tabi ni kaku
Seki no izuru ya
Yameba hakanashi
Setiap kali mendengar ayah batuk di kampung
Batuk yang parah
Kasihannya sampai jatuh sakit

Bait 16 penyair menggambarkan betapa pilunya mendengar setiap kali ayahnya batuk, tidak hanya batuk biasa yang didengar oleh penyair tapi batuk yang sudah parah yang diderita oleh ayahnya. Pada bait ini pembaca seolah-olah juga ikut mendengar apa yang sedang dilukiskan penyair dalam karyanya.

- 76) よく笑ふ若き男の
死にたらば
すこしはことの世のさびしくもなる
Yoku warô wakaki otoko no
Shinitaraba
Sukoshi wa kono yo no sabishiku mo nare
Sering lelaki muda itu tertawa

Apabila mati
Sedikitnya dunia ini akan sepi

Tertawa laki-laki muda itu, yang dilukiskan penyair dalam *tanka* 76 seperti bisa didengarkan oleh pembaca. Apabila laki-laki itu mati, dunia akan serasa sepi karena tidak mendengarkan lagi laki-laki itu tertawa.

c. Imaji raba atau sentuh (imaji taktil)

Imaji taktil adalah imaji yang mengakibatkan pembaca seakan-akan merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. *Tanka Ware O Ai Suru Uta* yang menunjukkan imaji taktil adalah:

- 6) 砂山の砂に腹這ひ
初恋の
いたみを遠くおもひ出づる日
Suna yama no suna ni harabai
Hatsukoi no
Itami o otôku omoi izaru hi
Rayapi pasir di bukit pasir
Cinta pertama
Kenangan yang jauh sangat menyedihkan

Bait *tanka* 6 di atas, pembaca seakan-akan bisa merasakan apa yang disampaikan oleh penyair. Pembaca bisa merasakan kesedihan penyair mengenang cinta pertamanya seperti merayapi pasir di bukit pasir.

- 93) かなしきは
喉のかはきをこらへつつ
夜寒の夜具にちぢこまる時
Kanashiki wa
Nodo no kawaka o koraetsutsu
Yozamu no yagu ni chijikomaru toki
Sedih adalah
Menahan haus dalam kerongkongan
Bergelung selimut dinginnya malam

Bait *tanka* 93 di atas, pembaca bisa merasakan kesedihan penyair adalah saat menahan haus dan hanya bisa bergelung dalam selimut menahan dinginnya malam.

41) 何がなしに
さびしくなれば山てあるく男となりて
三月にもなれり
Naniganashi ni
Sabishiku nareba dete aruku otokoto narite
Mitsuki ni mo nareri
Entah mengapa
Sepinya menjadi laki-laki pengelana
Telah habiskan tiga bulan

Bait *tanka* 41, pembaca seolah-olah bisa merasakan bagaimana menjadi laki-laki pengelana, betapa sepi atau sedihnya selama tiga bulan pergi kemana pun tidak ada orang yang dikenal.

59) 死ぬことを
持薬をのむがごとくにも我はおもへり
心いためば
Shinu koto o
Jiyaku o nomu ga gotoku ni mo ware wa omoeri
Kokoro itame ba
Kematian
Minum obat seperti berat bagiku
Jika melukai hati

Bait *tanka* 59 di atas, pembaca bisa merasakan apa yang dirasakan penyair. Penyair menggambarkan betapa beratnya setiap hari harus minum obat, tetapi dia tetap saja sakit dan mungkin akan berakhir dengan kematian.

137) 放たれし女のごときかなしみを
よわき男の
感ずる日なり
Hanatareshi onna no gotoki kanashimi o
Yowaki otoko no
Kanzuru hi nari
Kesedihan bagai perempuan yang terusir

Laki-laki lemah
Begitulah hari-hari dirasa

Bait *tanka* 137, pembaca seolah-olah bisa merasakan bagaimana hari-hari yang dilalui oleh penyair. Penyair merasakan dia adalah laki-laki lemah seperti seorang perempuan yang terusir.

3.1.3 Kata Konkret *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Kata konkret adalah kata yang ditangkap oleh indra. Kata konkret berhubungan erat dengan imaji karena untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkongkretkan. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan oleh penyair maka kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu (Waluyo, 1987: 81). Contoh kata konkret dalam kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta* adalah:

- 19) いと暗き
穴に心を吸われゆくごとく思ひて
つかれて眠る
Ito kuraki
Ana ni kokoro o wasure yuku gotoku omoite
Tsukarete nemuru
Hati bagai masuk
Ke dalam lubang yang sangat gelap
lelah sampai tertidur

Kata untuk mengkongkretkan gambaran hati yang lagi gusar, Takuboku menggunakan kata *いと暗き穴に心を吸われゆくごとく思ひて*”*Ito kuraki Ana ni kokoro o wasure yuku gotoku omoite*” Hati bagai masuk kedalam lubang yang sangat gelap, seperti yang terdapat dalam *tanka* 19. Untuk menggambarkan rasa pilu atau perihnya saat mengenang cinta pertama penyair mengkongkretkan dengan kata

砂山の砂に腹這ひ”*Suna yama no suna ni harabai*” rayapi pasir di bukit pasir,

seperti contoh pada bait *tanka* 6 dibawah ini:

6) 砂山の砂に腹這ひ
初恋の
いたみを遠くおもひ出づる日
Suna yama no suna ni harabai
Hatsukoi no
Itami o otôku omoi izaru hi
Rayapi pasir di bukit pasir
Cinta pertama
Kenangan yang jauh sangat menyedihkan

137) 放たれし女のごときかなしみを
よわき男の
感ずる日なり
Hanatareshi onna no gotoki kanashimi o
Yowaki otoko no
Kanzuru hi nari
Kesedihan bagai perempuan yang terusir
Laki-laki lemah
Begitulah hari-hari dirasa

Bait *tanka* 137 penyair mengkonkretkan kata 女のごときかなしみを *onna no gotoki kanashimi o* perempuan yang terusir untuk menggambarkan laki-laki yang lemah. Seorang perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki memang sangat lemah. pada *tanka* 137 penyair tidak hanya mengkonkritkan kata “perempuan” untuk menggambarkan lemah tetapi perempuan yang terusir. Jadi pada *tanka* 137 penyair dalam menjalankan hari-harinya tidak hanya lemah tetapi benar-benar lemah tidak bertenaga seperti perempuan yang terusir.

3.1.4 Majas *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Sudjito dalam Siswanto, 2008: 120). Dalam

bahasa jepang majas disebut dengan *hiyu* “*比喩*”. *Hiyu* “*比喩*” terdiri atas tiga, yaitu metafora (*inyu*”*隱喩*”), metomoni (*kanyu* ” *換喩*”), dan sinekdoke (*teiyu*” *提喩*”) (Sutedi, 2004: 179).

Majas yang ditemukan dalam kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta*, adalah majas metafora (*inyu*”*隱喩*”). Majas metafora adalah gaya bahasa yang berisi ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, biasanya dalam bentuk singkat (Fananie, 2002: 38). pada bait berikut contoh majas metafora adalah:

23) 愛犬の耳斬りてみぬ
あはれこれも
物に捲みたる心にかあらむ
Aiken no mimi kirite minu
Aware kore mo
Mono ni umitaru kokoro ni ka aran
Tanpa melihat torehan di telinga anjing kesayangan
Kesedihan ini pun
Hanya kejenuhan hati pada sesuatu

Majas metafora digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal dengan hal lain karena adanya kesamaan atau kemiripan. Pada baris *Aiken no mimi kirite minu* 愛犬の耳斬りてみぬ(Tanpa melihat torehan di telinga anjing kesayangan) memiliki kemiripan dengan *Aware kore mo* あはれこれも(Kesedihan ini pun), karena makna dari *tanka* ini adalah kesedihan yang terjadi pada seseorang sama atau mirip dengan seseorang yang tidak tega melihat torehan pada anjingnya. Dia akan sangat sedih jika anjingnya tersakiti.

Majas persamaan atau *Simile* merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit (Keraf, 2006: 138). Eksplisit kesamaan yaitu kata-kata : *seperti, sama, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Contoh majas *Simile* terdapat dalam *tanka* berikut:

137) 放たれし女のごときかなしみを
よわき男の

感ずる日なり

Hanatareshi onna no gotoki kanashimi o

Yowaki otoko no

Kanzuru hi nari

Kesedihan bagai perempuan yang terusir

Laki-laki lemah

Begitulah hari-hari dirasa

Bait *tanka* 137 di atas, *Hanatareshi onna*” 放たれし女” yang berarti perempuan yang terusir, dengan *Yowaki otoko no*” よわき男の” yang berarti laki-laki lemah. dua kata tersebut memiliki persamaan perasaan yang mengakibatkan kesedihan. Selain itu majas tersebut ditandai dengan *gotoki*” ごとき” yang berarti seperti atau bagaikan.

Majas *metonimia* merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang dekat (Keraf, 2006: 142). Contoh majas *metonimia* terdapat dalam *tanka* berikut:

71) 死ね死ねと己を怒り

もだしたる

心の底の暗きむなしき

Shine shine to onore o ikari

Modashitaru

Kokoro no soko no kuraki munashisa

Mati,mati diriku marah

Merana

Lubuk hati yang kelam dan hampa

Baris ketiga pada *tanka* 71 di atas, mengiaskan tentang perasaan sedih, kelam, hampa, kosong yang dirasakan dalam hatinya. Adanya keputusaan kerana

mengetahui dirinya tidak lama lagi akan mati. Segala perasaan sedih, marah dan kecewa ada dalam dirinya dan perasaan kecewa karena tidak bisa melakukan apa-apa.

Majas *Sinekdoke* adalah semacam bahas figurative yang menggunakan sebahagian dari suatu hal untuk keseluruhan (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebahagian (*totum pro parte*). Contoh *tanka* yang menggunakan majas *sinekdoke* adalah:

- 22) 浅草の夜のにぎはひに
まぎれ入り
まぎれ出で来しさびしき心
Asakusa no yo nigiwai ni
Magireiri
Magireide kishi sabishiki kokoro
Keriuhan malam di Asakusa
Terhanyut
Tatkala keluar datang kesepian di hati

Tanka di atas, pada baris ketiga menyatakan bahwa datang kesepian di hati. Majas *sinekdoke* digunakan dalam *tanka* ini untuk menjelaskan bahwa hati dapat mewakili keseluruhan tubuh, pikiran, jiwa dan raga.

3.1.5 Tata Wajah (tipografi) *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Pewajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi (Siswanto, 2008: 113). Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama (Waluyo, 1987: 97). Puisi memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan prosa, salah satu bedanya adalah tata wajah. *Tanka* memiliki tata wajah yang berbeda dengan puisi modern lainnya. *Tanka* memiliki 31 suku kata, *tanka* tradisional ditulis dengan pola 5-7-5-7-7, sedangkan *tanka* modern ditulis

dalam dua baris, pada bagian pertama bersuku kata 5-7-5 dan bagian kedua bersuku kata 7-7.

Kumpulan *tanka* Ishikawa Takuboku berbeda dengan *tanka* pada umumnya, karena *tanka* Ishikawa Takuboku memiliki 31 suku kata dan berbaris tiga. Hal ini merupakan suatu usaha membentuk zaman baru bersifat revolusi berlepas diri dari tradisi penulisan *tanka* yang umum (Edizal, 2000: v). Contoh *tanka* Ishikawa Takuboku:

¹⁰¹⁾ はたらけど

5

はたらけど 猶 わが生活 楽にならざあり

7

5

7

ちっと手見る

7

Hatarakedo/

Hatarakedo nao/ waga kurashi/ raku ni narazari

Jitto te o miru

Bekerja

Bekerja terus tapi hidup tidak pernah senang

Pandangi tangan terus menerus

Ishikawa Takuboku di dalam kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*, tidak hanya menulis *tanka* menggunakan 31 suku kata. Hal ini lazim terjadi dalam penulisan *tanka*. Penulisan yang berlebih dari 31 suku kata itu disebut dengan *jiamari* (字余り), sedangkan yang kurang dari 31 suku kata disebut dengan *jitarazu* (字足らず). Ishikawa Takuboku dalam kumpulan *tankanya* banyak menggunakan *jiamari*, contoh *tanka* Ishikawa Takuboku dalam penulisannya yang berlebih dari 31 suku kata adalah:

9) しつとりと

5

なみだを吸へる 砂の玉

7

5

なみだは重き ものにしあるかな

7

8

Shittori to/

Namida o sueru/ suna no tama/

Namida wa omoki/ mono ni shi aru kana/

Dengan lembut

Air mata menyerap bola pasir

Betapa beratnya air mata

3.2 Struktur Batin *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya (Waluyo, 1987: 102). Struktur batin terdiri atas tema, rasa, dan amanat. Ketiga unsur tersebut menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

3.2.1 Perasaan (*feeling*) *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya (Siswanto, 2008:124). Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 1987: 121). Kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta* ada berbagai rasa yang ditimbulkan oleh penyair.

Perasaan sedih dilukiskan Takuboku dalam bait dibawah ini:

92) 新しきインクのにほひ

栓抜けば

餓たる腹にしむがかなしも

Atarashiki inku no nioi

Sen nuke ba

Uetaru hara ni shimu ga kanashi mo

Tercium bau tinta baru
Bila terlepas tutupnya
Betapa sedihnya meresapi perut lapar

93) かなしきは
喉のかはきをこらへつつ
夜寒の夜具にちぢこまる時
Kanashiki wa
Nodo no kawaka o koraetsutsu
Yozamu no yagu ni chijikomaru toki
kesedihan adalah
Menahan haus dalam kerongkongan
Kala bergelung selimut dinginnya malam

Bait 92 dan 93 diatas, penyair melukiskan perasaan sedih. Kesedihan karena kemiskinan yang di alami oleh penyair. Bait 92 menggambarkan kesedihan yang mendalam karena menahan perutnya yang lapar. Bau tinta yang menyengat menusuk hidung memberikan efek terhadap perutnya yang lagi kosong. Kehidupan yang miskin memang membuat harus menahan lapar karena tidak ada makanan. Bait 93 juga menceritakan kesedihan saat menahan haus dan hanya bisa bergelung dalam selimut. Perasaan sedih yang digambarkan oleh penyair salah satunya karena kemiskinan yang dialami olehnya.

Selain perasaan sedih Takuboku juga melukiskan kesepian dalam kumpulan *tankanya* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*. Contoh perasaan sepi yang dilukiskan penyair adalah:

41) 何がなしに
さびしくなれば山であるく男となりて
三月にもなれり
Naniganashi ni
Sabishiku nareba dete aruku otokoto narite
Mitsuki ni mo nareri
Entah mengapa
Sepinya menjadi laki-laki pengelana

Telah habiskan tiga bulan

Bait 41 di atas, penyair melukiskan perasaan sepi yang menjadi laki-laki pengelana. Menjadi seseorang yang hidup berpindah-pindah dan berkelana selama tiga bulan menimbulkan kesepian dihati.

22) 浅草の夜のにぎはひに
まぎれ入り
まぎれ出で来しさびしき心
Asakusa no yo nigiwai ni
Magireiri
Magireide kishi sabishiki kokoro
Keriuhan malam di Asakusa
Terhanyut
Tatkala keluar datang kesepian di hati

Bait 22 di atas, perasaan kesepian juga dilukiskan penyair. Perasaan sepi yang datang setelah keluar dari keriuhan malam di Asakusa. Penyair bisa menikmati keriuhan malam di Asakusa namun setelah keluar dari tempat itu hatinya akan kembali merasakan sepi.

3.2.2 Tema *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1987: 106). Untuk menentukan sebuah tema dalam karya sastra, ada tiga kriteria pertama dengan melihat persoalan paling menonjol, kedua melihat persoalan paling banyak menimbulkan konflik serta melahirkan peristiwa-peristiwa, ketiga adalah lamanya waktu penceritaan yang digunakan untuk menceritakan peristiwa dalam karya (Esten dalam Nurdian, 2010: 25).

Kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta* memiliki tema mengasihani dirinya sendiri. Berdasarkan judul *tanka* ini yaitu *Ware O Ai Suru Uta*, kata *Ware* berarti diri sendiri, *Ai* berarti cinta atau menyayangi dan kata *Uta* berarti nyanyian, puisi atau sajak. Dari judul kumpulan *tanka* tersebut bisa diartikan sebagai puisi yang menyayangi diri sendiri yang memiliki makna mengasihani diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan isi puisi yang berisi kesedihan, kepiluan dan penderitaan, selain itu di dalam buku Edizal juga menceritakan penderitaan yang dialami oleh penyair seperti sakit TBC yang dideritanya, perjalanan cinta dan keluarga yang terpisah-pisah menguatkan tema pada kumpulan *tanka Ware O Ai Suru Uta*. Bait *tanka* yang berisikan kepiluan, dan kesedihan dan penderitaan diantaranya sebagai berikut.

92) 新しきインクのにほひ
栓抜けば
餓たる腹にしむがかなしも
Atarashiki inku no nioi
Sen nuke ba
Uetaru hara ni shimu ga kanashi mo
Tercium bau tinta baru
Bila terlepas tutupnya
Betapa sedihnya meresapi perut lapar

93) かなしきは
喉のかはきをこらへつつ
夜寒の夜具にちぢこまる時
Kanashiki wa
Nodo no kawaka o koraetsutsu
Yozamu no yagu ni chijikomaru toki
kesedihan adalah
Menahan haus dalam kerongkongan
Kala bergelung selimut dinginnya malam

Bait 92 dan 93 menceritakan kesedihan pengarang karena kemiskinan yang dialaminya sehingga penyair harus menahan kelaparan. Hasil dari menjadi seorang

penyair dan menerbitkan karya-karya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

59)死ぬことを
持薬をのむがごとくにも我はおもへり
心いためば
Shinu koto o
Jiyaku o nomu ga gotoku ni mo ware wa omoeri
Kokoro itame ba
Kematian
Minum obat seperti berat bagiku
Jika melukai hati

71)死ね死ねと己を怒り
もだしたる
心の底の暗きむなしき
Shine shine to onore o ikari
Modashitaru
Kokoro no soko no kuraki munashisa
Mati,mati diriku marah
Merana
Lubuk hati yang kelam dan hampa

Bait 59 dan 71 menceritakan kematian, seperti sesuatu yang pasti datang padanya. Sakit TBC yang dideritanya dan penyakit itu semakin lama semakin parah, walaupun setiap hari minum obat tidak ada gunanya, hal itu hanya akan melukai hatinya. Kematian yang selalu mengintainya menjadikan hidupnya merana dan hampa.

2)大海にむかひて一人
七八日
泣きなむと家を出でにき
Daikai ni mukaite hitori
Nanayokô
Nakinan to su to ie o ideniki
Pandangi hamparan laut luas sendiri
Tujuh delapan hari
Terisak saat tinggalkan rumah

42) 何がなしに
さびしくなれば山てあるく男となりて
三月にもなれり
Naniganashi ni
Sabishiku nareba dete aruku otokoto narite
Mitsuki ni mo nareri
Entah mengapa
Sepinya menjadi laki-laki pengelana
Telah habiskan tiga bulan

Bait 2 dan 42 menggambarkan kesedihan penyair saat meninggalkan rumah dan berpisah dengan keluarganya. Menjadi seorang laki-laki pengelana yang mencari-cari tempat yang bisa ditinggalinya.

Dari beberapa bait *tanka* di atas bisa disimpulkan tema pada kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware O Ai Suru Uta* karya Ishikawa Takuboku ini adalah rasa kasihan penyair pada dirinya sendiri karena kesedihan dan penderitaan yang harus dijalaninya. Perjalanan hidup yang tidak mudah seperti kemiskinan, terpisah dari keluarga dan sakit yang dideritanya menjadikan landasan terciptanya kumpulan *tanka* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta*.

3.2.3 Amanat *Tanka Ware O Ai Suru Uta*

Tujuan/ amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1987: 133). Penyair dalam menulis puisi memiliki tujuan masing-masing. Begitu juga dengan Ishikawa Takuboku, dalam kumpulan *tankanya* yang berjudul *Ware o Ai Suru Uta* setelah dianalisis berdasarkan tema diperoleh amanat bahwa kesedihan, penderitaan, penyakit dan semua masalah yang dihadapi oleh penyair tidak pernah membuatnya menyerah dalam menghadapi hidup.

Penyair tetap saja menjalani hidupnya dan membuat karya karena dalam karya-karyanya itu dia bisa bercerita tentang hidupnya dan kepiluan yang dihadapinya.



BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* karya Ishikawa Takuboku, maka penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* merupakan karya yang terlahir dari pengalaman hidup penyair. Kesedihan dan penderitaan karena kemiskinan, hidup yang terpisah dari keluarga, penyakit yang diderita serta perjalanan karir yang tidak begitu bagus melatarbelakangi terciptanya kumpulan *tanka* ini.
2. Kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* memiliki struktur fisik dan struktur batin. Masing-masing unsur yang terdapat dalam struktur tersebut saling berkaitan dan akan mengungkapkan makna secara menyeluruh.
3. Struktur fisik kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* antara lain diksi, imaji, kata konkret, majas dan tata wajah puisi. Struktur batin kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* adalah rasa atau *feeling*, tema dan amanat.
4. Tema yang terdapat pada kumpulan *tanka Ware o Ai Suru Uta* adalah kesedihan. Tema kesedihan ini didapat dari keterkaitan antara unsur-unsur yang terdapat dalam *tanka*, seperti diksi, imaji, majas, kata konkret dan *feeling*.

4.2 Saran

Penelitian ini hanyalah penelitian awal. Penelitian dengan pendekatan yang berbeda sangat menarik untuk dilakukan pada kumpulan *tanka* karya Ishikawa

Takuboku. Semoga penelitian ini berguna bagi rekan-rekan mahasiswa dan pihak yang membutuhkan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Asoo, Isoji. 1983. *Sejarah Kesusasteraan Jepang Nihon Bungakushi*. Jakarta: UI Press.
- Edizal. 2000. *Takuboku Ishikawa dan Segenggam Pasir*. Padang: Kayu Pasak.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu. 2009. "Sosok Wanita dalam Puisi "Portrait d'une Femme" Karya Ezra Pound: Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Struktural dan Semiotik" (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak : Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Hatasuhut, Rizki R. 2008. "Perbandingan Antara Tanka dengan Pantun Melayu dari Segi Bentuk dan Isi" (Skripsi). Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mandah, Darsimah. dkk. 1992. *Pengantar Kesusasteraan Jepang*. Jakarta: GM Rasindo.
- Maleong, Leni J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nelson, Andrew. 2005. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanct.
- Ratna, N. Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, Edi. 2011. *Analisis Puisi Melalui Analisis Struktural* (Makalah: Blog) (<http:// analisis-puisi-melalui-pendekatan>. Diakses 12 November 2011 pukul 15.00 WIB).

Sari, Sri Wahana N. 2010. "Refleksi Kondisi Kejiwaan Ishikawa Takubuku dalam Tanka Akikaze no Kokoroyosa ni Tinjauan Psikologi Sastra" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.

Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Penyelaras Bahasa Indonesia.

Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu sastera*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesastraan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Unesa, alumni 2010. *Unesa Prodi Jepang*. (<http://Abstrak Sastra 2 « unesaprodijepang>. Diakses 12 November 2011 pukul 15.00 WIB).

LAMPIRAN

我を愛する歌

1) 東海の小島の磯の白砂に

われ泣きぬれて
蟹とたわむる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 58)

2) 頬につたふ

なみだのごはず
一握の砂を示しし人を忘れず (Takuboku dalam Edizal, 2000: 58)

3) 大海にむかひて一人

七八日
泣きなむと家を出でにき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 58)

4) いたく錆びしピストル出でぬ

砂山の
砂を指もて掘りてありしに (Takuboku dalam Edizal, 2000: 58)

5) ひと夜さに嵐来りて築きたる

この砂山は
何の墓ぞも (Takuboku dalam Edizal, 2000: 60)

6) 砂山の砂に腹這ひ

初恋の
いたみを遠くおもひ出づる日 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 60)

7) 砂山の裾によこたはる流木に

あたり見まはし
物言ひてみる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 60)

8) いのちなき砂のかなしさよ

さらさらと
握れば指のあひだより落つ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 60)

9) しつとりと

なみだを吸へる砂の玉
なみだは重きものにしあるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 62)

10) 大といふ字を百あまり

砂に書き
死ぬことをやめて帰り来れり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 62)

11) 目さまして猶起き出ぬ児の癖は

かなしき癖ぞ
母よ咎むな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 62)

12) ひと塊の土に涎し

泣く母の肖顔つくりぬ
かなしくもあるか (Takuboku dalam Edizal, 2000: 62)

13) 帆影なき室に我あり

父と母
壁のなかより杖つきて出つ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 64)

14) たはむれに母を背負ひて

そのあまり軽きに泣きて
三步あゆまず (Takuboku dalam Edizal, 2000: 64)

15) 飄然と家を出でては

飄然と帰りし癖よ
友はわらへど (Takuboku dalam Edizal, 2000: 64)

16) ふるさとの父の咳する度に斯く

咳の出づるや
病めばはかなし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 64)

17) わが泣くを少女等きかば

病犬の
月に吠ゆるに似たりといふらむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 66)

18) 何処やらむかすかに虫のなくごとき

こころ細さ

今日もおぼおゆる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 66)

19) いと暗き

穴に心を吸われゆくごとく思ひて

つかれて眠る (Takuboku dalam Edizal, 2000: 66)

20) こころよく

我にはたらく仕事あれ

それを仕遂げて死なむと思ふ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 66)

21) こみ合へる電車の隅に

ちぢこまる

ゆふべゆふべの我のいとしさ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 68)

22) 浅草の夜のにぎはひに

まぎれ入り

まぎれ出で来しさびしき心 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 68)

23) 愛犬の耳斬りてみぬ

あはれこれも

物に捲みたる心にかあらむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 68)

24) 鏡とり

能ふかぎりのさまざまの顔をしてみぬ

泣き飽きし時 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 68)

25) なみだなみだ

不思議なるかな

それをもて洗へば心戯けたくなれり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 70)

26) 呆れたる母の言葉に

気がつけば

茶碗を箸もて敲きてありき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 70)

27) 草にねて

おもふことなし
わが糠に糞して鳥は空に遊べり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 70)

28) わが髭の

下向く癖がいきどほろし
このごろ憎き男に似たれ場 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 70)

29) 森の奥より銃声聞ゆ

あはれあはれ
自ら死ぬれ音のよろしき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 72)

30) 大木の幹に耳あて

小半日
堅き皮をばむしりてありき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 72)

31) さばかりの事に死ぬるや

さばかりの事に死ぬるや
止せ止せ問答 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 72)

32) まれにある

この平らなる心には
時計の鳴るもおしらく聴く (Takuboku dalam Edizal, 2000: 72)

33) ふと深き怖れを覚え

ぢつとして
やがて静かにほそをまさぐる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 74)

34) 高山のいただきに登り

なにがなしに帽子をふりて
下り来しかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 74)

35) 何処やらに沢山の人あらそひて

籤引くごとし
われも引きたし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 74)

36) 怒る時

かならずひとつ鉢を割り
九百九十九割りて死なまし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 74)

37) いつも逢ふ電車の中の小男の

稜ある眼
このごろ気になる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 76)

38) 鏡屋の前に来て

ふと驚きぬ
見すばらしげに歩むものかも (Takuboku dalam Edizal, 2000: 76)

39) 何となく汽車に乗りたく思ひしのみ

汽車を下りしに
ゆくところなし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 76)

40) 空家に入り

煙草のみたることありき
あはれただ一人居たきばかりに (Takuboku dalam Edizal, 2000: 76)

41) 何がなしに

さびしくなれば山てあるく男となりて
三月にもなれり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 78)

42) やはらかに積れる雪に

熱てる頬を埋むるとき
恋してみたし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 78)

43) かなしきは

飽くなき利己の一念を
持てあましたる男にありけり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 78)

44) 手も足も

屋いつばいに投げ出して
やがて静かに起きかへるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 78)

45) 百年の深き眠りの覚めしごと

呟呻してまし
思ふことなしに (Takuboku dalam Edizal, 2000: 80)

46) 腕組みて

このごろ思ふ
大いなる敵目の前に踊り出でよと (Takuboku dalam Edizal, 2000: 80)

47) 手が白く

且つ大なりき
非凡なる人いはるる男に会ひしに (Takuboku dalam Edizal, 2000: 80)

48) こころよく

人を讃めてみたくなりけり
利己の心に倦めるさびしさ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 80)

49) 雨降れば

わが家の人誰も誰も沈める顔す
雨はれよかし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 82)

50) 高きより飛びおりるとき心もて

この一生を
終るすべなきな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 82)

51) この日頃

ひそかに胸にやどりたる悔あり
われを笑はしめざり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 82)

52) へつらいを聞けば

腹立つわがこころ
あまりに我を知るがかなしき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 82)

53) 知らぬ家たたき起して

遁げ来るがおもしろかりし
昔の恋しさ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 84)

54) 非凡なる人のごとくにふるまへる

後のさびしきは
何にかたぐへむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 84)

55) 大いなる彼の身体が

憎かりき
その前にゆきて物を言ふ時 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 84)

56) 実務には役に立たざるうた人と

我を見る人に
金借りにかり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 84)

57) 遠くより笛の音きこゆ

うなだれてある故やらむ
なみだ流るる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 86)

58) それもよしこれもよしとてある人の

その気がるさを
欲しくなりたり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 86)

59) 死ぬことを

持薬をのむがごとくにも我はおもへり
心いためば (Takuboku dalam Edizal, 2000: 86)

60) 路ばたに犬ながながと吠申しぬ

われも真似しぬ
うらやましさに (Takuboku dalam Edizal, 2000: 86)

61) 真剣になりて竹もて犬を撃つ

小児の顔を
よしと思へり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 88)

62) ダイナモの

重き唸りのここちよさよ
あはれこのごとく物を言はまし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 88)

63) 剽軽の性なりし友の死顔の

青き疲れが
いまでも目にあり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 88)

64) 気の変わる人に仕へて

つくづくと
わが世がいやになりけるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 88)

65) 竜のごとむなしき空に踊り出でて

消え行く煙
見れば飽かなく (Takuboku dalam Edizal, 2000: 90)

66) こころよき疲れなるかな

息もつかず
仕事をしたる彼のこの疲れ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 90)

67) 空寝入生呟呻など

なぜするや
思ふこと人にさとらせぬため (Takuboku dalam Edizal, 2000: 90)

68) 箸止めてふつと思ひぬ

やうやくに
世のならばしに慣れにけるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 90)

69) 朝はやく

婚期を過ぎし妹の
恋文めける文を読みりけり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 92)

70) しつとりと

水を吸ひたる海綿の
重さに似たる心地おぼゆる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 92)

71) 死ね死ねと己を怒り

もだしたる
心の底の暗きむなしき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 92)

72) けものめく顔あり口をあけたてす

とのみ見ていぬ

人の語るを (Takuboku dalam Edizal, 2000: 92)

73) 親と子と

はなればなれの心もて静かに似対ふ

気まづきや何ぞ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 94)

74) かの船の

かの航海の船客の一人にてありき

死にかねたるは (Takuboku dalam Edizal, 2000: 94)

75) 目の前の菓子皿などを

かりかりと噛みてみたくなりぬ

もどかしきかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 94)

76) よく笑ふ若き男の

死にたらば

すこしはことの世のさびしきもなる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 94)

77) 何がなしに

息きれるまで駆け出してみたくなりたり

草原などを (Takuboku dalam Edizal, 2000: 96)

78) あたらしき背広など着て

旅をせむ

しかく今年も思ひ過ぎたる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 96)

79) ことさらに燈火を消して

まちまちと思ひていしは

わけもなきこと (Takuboku dalam Edizal, 2000: 96)

80) あさくさの凌雲閣のいただきに

腕組みし日の

長き日記かな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 96)

81) 尋常のおどけならむや

ナイフ持ち死ぬまねをする
その顔その顔 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 98)

82) こそこその話がやがて高くなり

ピストル鳴りて
人生終わる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 98)

83) 時ありて

子供のやうにたはむれす
恋ある人のなさぬ業かな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 98)

84) とかくして家を出づれば

日光のあたたかさあり
息ふかく吸ふ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 98)

85) つかれたる牛のよだれは

たらたらと
千万年も尽きざることし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 100)

86) 道端の切石の上に

腕拱みて
空を見上ぐる男ありたり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 100)

87) 何やらむ

穏やかならぬ目付して
鶴嘴を打つ群を見ている (Takuboku dalam Edizal, 2000: 100)

88) 心より今日は逃げ去れり

病ある獣のごとき
不平逃げ去れり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 100)

89) おほどかの心来れり

あるきにも
腹に力のたまるがごとし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 102)

90) ただひとり泣かまほしさに

来て寝たる
宿屋の夜具のこころよさかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 102)

91) 友よさは

乞食の卑しさ威ふなかれ
うえたる時は我も爾りき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 102)

92) 新しきインクのにほひ

栓抜けば
餓たる腹にしむがかなしも (Takuboku dalam Edizal, 2000: 102)

93) かなしきは

喉のかはきをこらへつつ
夜寒の夜具にちぢこまる時 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 104)

94) 一度でも我に頭を下げさせし

人みな死ねと
いのりてしこと (Takuboku dalam Edizal, 2000: 104)

95) 我に似し友に二人よ

一人は死に
一人は牢を出でて今病む (Takuboku dalam Edizal, 2000: 104)

96) あまりある才を抱き手

妻のため
おもひはづらふ友をかなしむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 104)

97) 打明けて語りて

何か損をせしごとく思ひて
友とわかれぬ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 106)

98) どんよりと

くもれる空を見ていしに
人を殺したくなりにけるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 106)

99) 人並の才に過ぎざる

わが友の

深き不平もあはれなるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 106)

100) 誰が見てもとりどころなき男来て

威張りて帰りぬ

かなしくもあるか (Takuboku dalam Edizal, 2000: 106)

101) はたらけど

はたらけど猶わが生活楽にならざあり

ちっと手見る (Takuboku dalam Edizal, 2000: 108)

102) 何もかも行末の事みゆるごとき

このかなしみわ

拭ひあへずも (Takuboku dalam Edizal, 2000: 108)

103) とある日に

酒をのみたくてならぬごとく

今日われ切に金を欲りせり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 108)

104) 水晶の玉をよろこびもてあそぶ

わがこの心

何の心ぞ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 108)

105) 事もなく

且つこころよく肥えてゆく

わがこのごろの物足らぬかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 110)

106) 大いなる水晶の玉を

ひとつ欲

それにむかひて物を思はむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 110)

107) うぬ惚るる友に

相槌うちている

施与をするごとき心に (Takuboku dalam Edizal, 2000: 110)

- 108) ある朝のかなしき夢のさめぎはに
鼻に入り来し
みそを煮る香よ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 110)
- 109) こつこつと空地に石をきざむ音
耳につき来ぬ
家に入るまで (Takuboku dalam Edizal, 2000: 112)
- 110) 何がなしに
頭のなかに崖ありて
日毎に土のきづるごとし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 112)
- 111) 遠方に電話の鈴の鳴るごとく
今日も耳鳴る
かなしき日かな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 112)
- 112) 垢じみし裕の襟よ
かなしくも
ふるさとの胡桃焼くるにほひす (Takuboku dalam Edizal, 2000: 112)
- 113) 死にたくてならぬ時あり
はばかりに人目を避けて
怖き顔する (Takuboku dalam Edizal, 2000: 114)
- 114) 一隊の兵を見送りて
かなしきり
何ぞ彼等のうれひ無げなる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 114)
- 115) 邦人の顔たへがたく卑しげに
目にうつる日なり
家にこもらむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 114)
- 116) この次の休日に一日寝てみむと
思ひすごしぬ
三年このかた (Takuboku dalam Edizal, 2000: 114)

- 117) 或る時のわれのころを
焼きたての
麵麩に似たりと思ひけるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 116)
- 118) たんたらたらたんたらと
雨だれが
痛むあたまにひびくかなしき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 116)
- 119) ある日のこと
室の障子をはりかへぬ
その日はそれにて心なごみき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 116)
- 120) かうしては居られずと思ひ
立ちにしが
おもてに馬の嘶きしまで (Takuboku dalam Edizal, 2000: 116)
- 121) 気ぬけして廊下に立ちぬ
あららかに扉を推せしに
すぐ開きしかば (Takuboku dalam Edizal, 2000: 118)
- 122) ちっとして
黒はた赤のインク吸ひ
堅くかわける海綿を見る (Takuboku dalam Edizal, 2000: 118)
- 123) 誰が見ても
われをなつかしくなるごとき
長き手紙を書きたき夕 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 118)
- 124) うすみどり
飲めば体が水のごと透きとほるとふ
薬はなきか (Takuboku dalam Edizal, 2000: 118)
- 125) いつも睨むランプに飽きて
三日ばかり
蠟燭の火にしたしめるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 120)

126) 人間のつかはぬ言葉

ひよっとして
われのみ知れるごとく思ふ日 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 120)

127) あたらしき心もとめて

名も知らぬ
街など今日もさまよひて来ぬ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 120)

128) 友がみわれよりえらく見ゆる日よ

花を買ひ来て
妻としたしむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 120)

129) 何すれば

此処に我ありや
時にかく打ち驚きて部屋を眺むる (Takuboku dalam Edizal, 2000: 122)

130) 人ありて電車のなかに唾を吐く

それにも
心いたまむことしき (Takuboku dalam Edizal, 2000: 122)

131) 夜明けまでありそびてくらす場所が欲し

家をおもへば
こころ冷たし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 122)

132) 人みなが家を持つてふかなしみよ

墓に入るごとく
かへりて眠る (Takuboku dalam Edizal, 2000: 122)

133) 何かひとつ不思議を示し

人みなのおどろくひまに
消えむと思ふ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 124)

134) 人といふ人のところに

一人づつ囚人がいて
うめくかなしさ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 124)

135) 叱られて

わつと泣き出す子供心
その心にもなりてみたきかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 124)

136) 盗むてふことさへ悪しと思ひえぬ

心はかなし
かくれ家もなし (Takuboku dalam Edizal, 2000: 124)

137) 放たれし女のごときかなしみを

よわき男の
感ずる日なり (Takuboku dalam Edizal, 2000: 126)

138) 庭石に

はたと時計をなげうてる
昔のわれの怒りいとしも (Takuboku dalam Edizal, 2000: 126)

139) 顔あかめ怒りしことが

あくる日は
さほどにもなきをさびしがるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 126)

140) いらだて心よ汝はかなしかり

いざいざ
すこし呟呻などせむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 126)

141) 女あり

わがいひつけに背かじと心を砕く
見ればかなしも (Takuboku dalam Edizal, 2000: 128)

142) ふがいなき

わが日の本の女等を
秋雨の夜にののしりしかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 128)

143) 男まれ男と交じり

負けてをり
かるがゆるにや秋が身に沁む (Takuboku dalam Edizal, 2000: 128)

144) わが抱く思想はすべて

金なきに因するごとし
秋の風吹く (Takuboku dalam Edizal, 2000: 128)

145) くだらない小説を書きてよろこべる

男隣れなり
初秋の風 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 130)

146) 秋の風

今日よりは彼ふやけたる男に
口を利かじと思ふ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 130)

147) はても見えぬ

真直の街をあゆむごとき
こころを今日は待ちえたるかな (Takuboku dalam Edizal, 2000: 130)

148) 何事も思ふごとなく

いそがしく
暮らせし一日を忘れじと思ふ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 130)

149) 何事も金金とわらひ

すこし経て
またも俄かに不平つのもり来 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 132)

150) 誰そ我に

ピストルにても撃てよかし
伊藤のごとく死にて見せなむ (Takuboku dalam Edizal, 2000: 132)

151) やばかり

桂首相に手とられし夢みて覚めぬ
秋の夜の二時 (Takuboku dalam Edizal, 2000: 132)

RESUME

序論

短歌は日本の有名な詩のうちの1つである。短歌は 31 の音節を備えた詩である。短歌の種類は音節に基づく。短歌は通常 1 行あるいは 2 行の線から成る。日本の有名な短歌著者のうちの 1 人は石川啄木である。我を愛する歌と言うのは一握の砂の中の短歌のうちの1つである。

すべての韻に構造があるので我を愛する歌短歌の全体の意味を示す際に、研究者は構造的接近を使用した。この研究は質的手法を使用した。この研究の過程はデータ収集、データ分析、また、最後は分析のプレゼンテーションである。

本論

我を愛する歌の短歌の全面的な意味を得るために研究者は構造分析を使用した。分析する方法、物理構造と内部構造を分割することである。詩の物理構造は方法詩に述べることができる。それは詩の外部の構造を建造する審美的な要素である。要素は一体になった全体だった。要素は、語法、想像、コンクリート言葉、比喩、詩および文法である。詩の内部構造、魂の感じおよび大気を持った詩人によって彼が何を前に置くか明らかにする。内部構造はテーマ、感覚および権限から成る。これらの 3 つの要素は、言語詩人の配達
の形で統合される。我を愛する歌の短歌のコレクションの中で悲しみテーマ

を持っている。テーマは物理構造と内部構造から集められる。物理構造の中で語法、像およびコンクリート言葉のような、そして内部構造は感じである。

A. 語法

語法は詩人によってなされた言葉の選択である。悲しい、涙、寂しいという言葉は悲嘆について記述するために詩人によって選んだ。悲しいって悲しい意味のある単語はあるいは、苦痛は詩人の感情を表わすために使用された。悲しい言葉に加えて、詩人は涙の言葉を使用します、どれが涙を意味する。涙は悲嘆を表わすことができる。涙は悲しみを記号化するだけでなくまたは幸福を表わす。しかし、この短歌では、啄木使用した涙の言葉は悲しみを表わす。

B. 想像

啄木に作られた我を愛する歌の短歌は彼の生活に対する感情の表現である。悲しみのテーマに関係のあるイメージの例は

何がなしに
さびしくなれば山であるく男となりて
三月にもなれり (Edizal, 2000: 78 ページ)

上記の短歌詩の中で、あたかも読者がさまよう人である方法を感じることができるかのように、どれくらい悲しいですか、3 か月の間、誰も認識されない。

C. 具体的な言葉

具体的な言葉は、感覚によって捕らえられた言葉である。具体的な言葉は、密接にイメージと関係がある。我を愛する歌の短歌の中の具体的な言葉の例は

いと暗き
穴に心を吸われゆくごとく思ひて
つかれて眠る (Edizal, 2000: 66 ページ)

腹を立てたムードの説明するために啄木は「いと暗き穴に心を吸われゆくごとく思ひて」言葉を使用した。

D. 感情

詩の中の感情は詩人の詩に含まれていた主題に対する姿勢である。詩を作成する際に詩人の感情は表現され、読者によって理解されなければならない。我を愛する歌の短歌の中で詩人にいろんな感情を表現される。

下には啄木に表現された悲しい感情である

新しきインクのにほひ
栓抜けば
餓たる腹にしむがかなしも (Edizal, 2000: 102 ページ)

かなしきは
喉のかはきをこらへつつ
夜寒の夜具にちぢこまる時 (Edizal, 2000: 104 ページ)

結論

石川啄木の作った短歌は悲しいテーマを持っている。語法、コンクリート言葉、想像など間の関係から見られたテーマである。我を愛する歌は悲しみを含んでいる詩人の経験生活である。

RIWAYAT HIDUP

Nama : Novi Amsri Yanti
Panggilan : Novi
Tempat/ Tgl. Lahir : Bukittinggi/ 15 November 1990
Agama : Islam
Nama Ayah : (Alm) Amsir ST. Rajo Ameh
Nama Ibu : Jatinis
Alamat : Kapecong Jorong Halalang Kenagarian Kamang Mudiak
Kecamatan Kamang Magek
No. Hp : 081267459315
Alamat Email : novi_amsriyanti@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

- SD N 19 HALALANG tamat tahun 2002
- MTI TARUSAN KAMANG tamat tahun 2005
- SMA N 1 TILATANG KAMANG tamat tahun 2008

Pengalaman Organisasi:

- Anggota Bengkel Seni Tradisional Minangkabau Universitas Andalas Padang tahun 2010
- Anggota HIMA Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2010
Pengalaman Kepanitian
- Koordinasi Acara Festival Budaya ke VI Jepang Universitas Andalas Padang tahun 2010
- Panitia Shikenga Ke IV Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2010
- Panitia Festival Budaya ke VII Jepang Universitas Andalas Padang tahun 2011